

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN
KARAWITAN SANGGAR DHARMA WIRAMA KALISARI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

**FELLITA SARI
NIM. 1717402067**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fellita Sari
NIM : 1717402067
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 09 Maret 2022

Saya Yang Menyatakan



Fellita Sari
NIM. 1717402067



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website : <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email : lib@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN KARAWITAN SANGGAR DHARMA WIRAMA KALISARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Fellita Sari NIM 1717402067, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa tanggal 17 bulan Mei tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1005

Penguji II/Sekretaris Sidang,

M.A. Hermawan, M.Si
NIP. 1977121420 201101 1003

Penguji Utama,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Maret 2022

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdr. Fellita Sari
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H
Saefuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Fellita Sari
NIM : 1717402067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari Sudah dapat di ajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Prof. K.H Saefuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum.
NIP.1974022819990310005

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN KARAWITAN SANGGAR DHARMA WIRAMA KALISARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

FELLITA SARI

1717402067

Abstrak: Kemajuan teknologi di era globalisasi sekarang semakin berkembang pesat yang berdampak besar pada pendidikan sosial serta budaya Islam di Indonesia pada umumnya, terkhusus pada pendidikan Islam di jaman sekarang. Perkembangan zaman yang semakin kesini justru semakin maju membawa dampak pula pada budaya lokal yaitu kesenian karawitan. Setelah adanya perkembangan zaman, mulai banyak muncul juga pengaruh bangsa barat yang sangat menarik perhatian bagi generasi muda saat ini. Budaya lokal kesenian karawitan yang seharusnya juga ikut berkembang pesat sesuai perkembangan zaman, sekarang justru semakin tertinggal. Karena generasi muda saat ini tidak sedikit dari mereka yang banyak lebih menyukai musik-musik luar negeri seperti dengan mengidolakan boy band dan girl band luar negeri. Kesenian karawitan merupakan peninggalan nenek moyang sejak zaman dahulu, yang semestinya pada masa sekarang ini dapat mudah dikenal dan dicintai oleh generasi muda tetapi justru tertinggal dan terasa asing untuk dikenal generasi muda saat ini. Maka dari itu dibentuk organisas karawitan sanggar Dharma Wirama Kalisari sebagai wadah untuk memperkenalkan budaya lokal kesenian karawitan dan mengembangkan bakat generasi muda di bidang kesenian. Penelitian dilaksanakan di sanggar Dharma Wirama Kalisari menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Observasi, wawancara, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam Kesenian Karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari

MOTTO

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”

(Q.S. Alaq ayat 1)¹



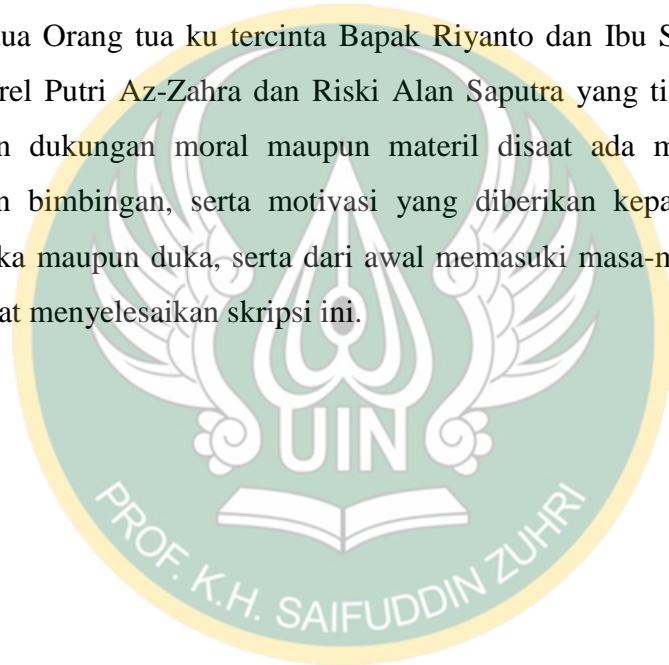
¹ Al-Qur'an Terjemah Standar Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin, 2013) juz 30

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T dan tidak lupa pula sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi kita, Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafa'at beliau di akhir nanti, aamiin aamiin ya rabbal'alaamiin. Penulis persembahkan skripsi ini kepada mereka yang telah hadir dan selalu melekat di hati, dan menjadi penyemangat dan support system bagi penulis, yaitu:

Kedua Orang tua ku tercinta Bapak Riyanto dan Ibu Sumini dan adikku tercinta Aurel Putri Az-Zahra dan Riski Alan Saputra yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan moral maupun materil disaat ada maupun tidak ada, nasehat dan bimbingan, serta motivasi yang diberikan kepada penulis dalam keadaan suka maupun duka, serta dari awal memasuki masa-masa kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



.

.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beliau sebagai suri tauladan terbaik bagi seluruh umatnya. Semoga kita semua termasuk dalam umat beliau yang mendapatkan syafaat di yaumul kiamah.

Alhamdulillahirobbil'alamiin tanpa suatu halangan apapun akhirnya skripsi ini dapat terwujud dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi ini hingga pada akhirnya selesai. Skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H.Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

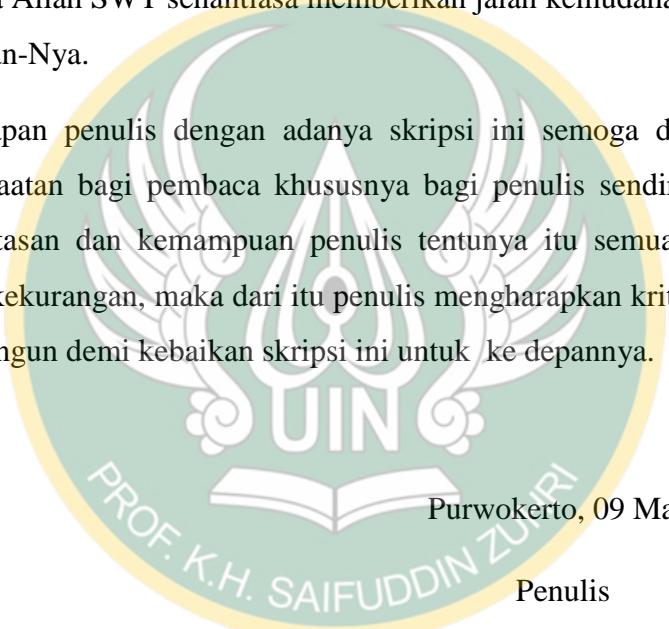
4. Dr. Hj. Sumiarti.,M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr.H.M.Slamet Yahya,M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum Dosen Pembimbing terbaik, yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan dengan sepenuh hati dan penuh kesabaran, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
7. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Keluarga Besar Sanggar Dharma Wirama Kalisari yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta dan tersayang Bapak Riyanto dan Ibu Sumini sebagai support system terbaik yang telah banyak memberikan segalanya yang tak terhingga, selalu memberikan didikan dan kasih sayangnya kepadaku. Serta adik-adikku juga, Aurel Putri Az-Zahra dan Riski Alan Saputra yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Keluarga tercinta Bani Sanmardi dan Bani Hartoyo yang telah memberikan dukungan serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
11. Sahabat until jannah Dhea Rizki Maulani, Falutfi Lintang Kinasih, Ika Santia Irfani, Alivia Apriliyanti, Nanda Putri yang selalu memberikan semangat, bantuan, motivasi kepada penulis. Semoga kalian selalu diberikan kebahagiaan oleh Allah.
12. Teman-teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI B Angkatan 2017 yang selalu memberikan motivasi untuk berjuang

bersama dalam menuntut ilmu dan memberikan cerita kenangan luar biasa yang sangat bermanfaat.

13. Semua pihak yang telah membantu, mensupport dll penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga apa yang telah kalian berikan bisa menjadi amal baik yang berkah untuk kalian semua.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan, dengan segala ketulusan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan jalan kemudahan, kebaikan, serta ampunan-Nya.

Harapan penulis dengan adanya skripsi ini semoga dapat memberikan kemanfaatan bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri. Dengan segala keterbatasan dan kemampuan penulis tentunya itu semua tidak lepas dari segala kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini untuk ke depannya.



Purwokerto, 09 Maret 2022

Penulis



Fellita Sari
NIM. 1717402067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Definisi Konseptual	6
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	13
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	13
2. Tujuan Pendidikan Islam	14
3. Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Islam	15
B. Kesenian Karawitan	20
1. Pengertian Karawitan	20
2. Sejarah Karawitan	21

3. Nama, Filosofi dan Tugas Ricikan Gamelan	22
4. Tembang- tembang Karawitan	34
5. Cara Berpakaian di Dalam Pementasan	36
C. Karawitan Dalam Dakwah Islam	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Objek dan Subjek Penelitian	41
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Sanggar Dharma Wirama dan Desa Kalisari	51
1. Letak Geografis Desa Kalisari	51
2. Gambaran Demografis Desa Kalisari	51
3. Kehidupan Masyarakat Desa Kalisari	52
4. Sejarah dan Perkembangan Sanggar Dharma Wirama	54
5. Praktek Pelatihan Karawitan di Sanggar Dharma Wirama	60
B. Analisis Data	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Lampiran 2 : Hasil Observasi

Lampiran 3 : Dokumentasi sanggar Dharma Wirama Kalisari

Lampiran 4 : Dokumentasi sanggar Dharma Wirama Kalisari

Lampiran 5 : Surat Ijin Melakukan Penelitian

Lampiran 6 : Surat Telah Melaksanakan Riset Penelitian

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan sebaik-baik dari ciptaan Allah yang lainnya, karena manusia dilengkapi dengan akal fikiran. Keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami dirinya sendiri dan alam semesta. Akal yang dimiliki oleh manusia diharapkan digunakan untuk dapat memahami tanda-tanda kebesaran dan keagungan-Nya. Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya, dari dorongan rasa ingin tahu tersebut manusia berusaha memahami serta memecahkan masalah yang dihadapi, akhirnya manusia melalui pendidikan.² Hal tersebut ditekankan bahwa manusia diberi akal pikiran dan rasa oleh Allah agar dapat memahami jati dirinya sendiri dan memahami tentang alam semesta yang ada, bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan-Nya semua.

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata-laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Selanjutnya pengertian lain dari pendidikan adalah sebagai metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁴ Dari awal pendidikan ini dirancang dapat memberikan dampak untuk berkembangnya pandangan, sikap, dan juga keterampilan dari masing-masing hidup individu. Dari hal tersebut maka pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Dengan pendidikan manusia dapat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, karena di dalam pendidikan ada banyak

² Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 15.

³ Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hlm. 10.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan DENGAN PENDEKATAN BARU*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm. 10.

pengetahuan yang memberikan manusia sadar dan paham akan hal yang sudah dijalani, sedang dijalani, dan juga yang akan dijalani kedepannya.

Pendidikan berintikan pada interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik supaya dapat menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama kali ditempuh oleh anak sejak pertama ia lahir. Peran keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Karena anak akan selalu melihat bahkan menirukan perkataan ataupun kebiasaan yang dilakukan orangtua. Pendidikan dalam lingkungan keluarga disebut dengan pendidikan informal karena proses belajarnya berlangsung sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai sikap, ketrampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya di sekitar lingkungannya.⁵ Hal tersebut membuktikan bahwa suatu pendidikan tidaklah instan tetapi membutuhkan proses yang luar biasa, karena banyak hal yang perlu dipahami, dimengerti, juga dipelajari oleh manusia untuk bisa merubah suatu kepribadian pada setiap individunya. Pendidikan bukan hanya dalam bentuk sekolah saja yang dapat disebut pendidikan, tetapi pendidikan bermacam-macam asalnya. Kita dapat memperoleh pendidikan yaitu dari berbagai macam segi, yaitu dari sekolah, dari keluarga, dari lingkungan sekitar maupun masyarakat. Pendidikan tidak memandang waktu dan tempat, dimana saja dan kapan saja kita dapat mendapatkan suatu pendidikan.

Setelah anak mendapatkan pendidikannya di dalam keluarga masing-masing, anak perlu juga dikenalkan dengan pendidikan yang ada di luar salah satunya yaitu di dalam sekolah. Pendidikan di dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sudah dilatih untuk menguasai beberapa keterampilan mengajar secara profesional, sistem

⁵ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 137

pendidikan yang lebih sistematis juga memudahkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan tingkah laku pada individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek peserta didik menjalani kehidupan.⁶ Setelah anak sudah menginjak pendidikan di sekolah, diharapkan ada suatu perubahan yang mengarah lebih maju dari masing-masing individu sendiri. Perubahan yang diharapkan bukan hanya dari satu sisi saja, tetapi banyak dari sisi yang akan mengalami perubahan lebih baik lagi untuk masa mendatang. Kegiatan pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, tak terkecuali berlangsung di masyarakat, karena penyelenggaraan pendidikan tidak lagi hanya terikat oleh ruang kelembagaan. Bagi masyarakat yang notabennya tidak lagi mengikuti proses belajar-mengajar di bangku sekolah (lembaga formal) karena beberapa alasan, misalnya masalah ekonomi, usia, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk bisa melaksanakan suatu pendidikan dimana saja setiap individu berada, termasuk di dalam masyarakat pun juga dapat kita peroleh suatu pendidikan.

Pendidikan yang ada di dalam masyarakat adalah pendidikan non formal, yang meliputi beberapa macam bentuk interaksi pendidikan. Dari interaksi dengan masyarakat tersebut dari situ anak akan dapat mengembangkan dan membentuk sikap serta pola pikirnya dari apa yang dia dapatkan.

Kini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat melonjak sehingga menyebabkan pergeseran norma-norma agama dan adat istiadat di masyarakat. Tentu saja hal tersebut menimbulkan serta menyebabkan beberapa kekhawatiran terhadap generasi bangsa, salah satu kekhawatiran tersebut adalah luntarnya rasa

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 25

cinta tanah air pada generasi muda sebagai pewaris kebudayaan di Indonesia. Karena tidak sedikit generasi muda lebih menyukai musik-musik dari luar negeri bahkan sampai mengidolakan para musisi dari luar negeri. Beberapa contohnya yaitu pengaruh boy band dan girl band dari Korea, mereka bahkan sampai merelakan untuk menonton konser idolanya tersebut.⁷ Sebenarnya tidak begitu dipermasalahkan apabila generasi menyukai karya dari luar negeri, tetapi yang dilihat miris dan menjadi masalah ketika para generasi muda yang seharusnya dapat dijadikan harapan untuk tetap menjadi pewaris kesenian Indonesia tetapi mereka justru tidak sama sekali tidak menyukai dan bahkan tidak mengenal kesenian dari negerinya sendiri. Dan para remaja ataupun anak-anak yang menyukai kesenian tradisional dipandang ketinggalan zaman dan kampungan, akhirnya semakin sedikit para generasi muda yang enggan mengenal bahkan mempelajari kesenian Indonesia. Kesenian Indonesia yang langka dan yang seharusnya di jaga serta dilestarikan bahkan seharusnya dapat dikembangkan supaya tetap bisa harum selalu nama kesenian Indonesia sekarang dirasa sangat sulit untuk bisa tetap selalu dipertahankan, karena butuh perjuangan dan dukungan yang sangat kuat dari generasi muda Indonesia.

Nilai-nilai Pendidikan Islam khususnya nilai Akidah, nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak sudah seharusnya diimplementasikan pada diri masing-masing individu agar memiliki pribadi yang lebih baik lagi. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan IPTEK yang semakin hari semakin maju, tidak sulit lagi untuk kita dapat mengakses beragam ilmu dan pendidikan melalui internet. Namun perkembangan IPTEK ini tidak selalu akan membuahkan dampak yang positif tetapi ada dampak negatifnya juga, salah satunya yaitu rusaknya moral pada anak-anak maupun juga pada orang dewasa.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Guntur selaku pelatih di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 17 November 2020, pukul 20.00 WIB.

Pentingnya pendidikan Islam yang harus ada dalam diri manusia, diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak tersebut secara intensif. Terdapat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dapat dijadikan pedoman masing-masing individu dalam menetapkan mana hal yang baik dan hal yang buruk, sehingga dengan adanya pedoman nantinya dapat menerapkan perilaku yang baik serta meninggalkan hal-hal yang buruk. Di samping Al-Qur'an dan Hadits yang dapat dijadikan sumber belajar ada juga yang dapat dijadikan wadah pengembangan potensi dari individu yang digunakan sebagai salah satu jalan solusi memperbaiki permasalahan yang ada antara lain adalah kegiatan pelatihan karawitan yang ada di Sanggar Dharma Wirama Kalisari. Dari pelatihan karawitan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari ini menjadi salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan pengembangan potensi anak-anak dan mengurangi kegiatan yang kurang berfaedah. Karawitan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan minat untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kesenian karawitan ini adalah salah satu produk kesenian tradisional Jawa yang memperlancar islamisasi di Indonesia. Di dalam karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari terdapat nilai-nilai yang terkandung antara lain, nilai akidah yang ditemukan yaitu kegiatan di saat menyanyikan lagu sholawat serta menampilkan kesenian karawitan untuk memperingati hari-hari besar Islam sebagai bentuk cintanya umat Islam terhadap Allah SWT. Dengan cara tersebut diajarkan dan dilatih dari sejak dini agar anak-anak memiliki keimanan yang tinggi dengan memercayai dalam hati, diucapkan dengan lisan serta diamalkan dengan perbuatan dan sudah kewajiban kita mensyukuri nikmat-Nya. Nilai ibadah yang terdapat di karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari salah satunya adalah kegiatan silaturahmi antara anggota dan pengurus sanggar lainnya agar terjalin ukhuwah islamiyah diantara mereka. Bukan hanya pada silaturahmi saja tetapi pada lagu yang dinyanyikan terdapat nilai ibadah yaitu di lirik lagu sluku-sluku bathok yang memiliki makna agar manusia senantiasa melihat kekuasaan Allah.

Nilai Akhlak merupakan salah satu nilai pendidikan Islam juga yang ada pada kesenian karawitan, yang menjadi nilai akhlak di kegiatan pelatihan karawitan dengan sabar pelatih menularkan ilmunya dan melatih anak-anak. Lalu ketika para anak-anak yang berjabat tangan dengan pelatih ketika baru datang maupun ketika kegiatan selesai itu menunjukkan bahwa mereka sangat menghormati orang yang lebih dewasa. Serta ketika anak-anak berjalan di depan pelatih mereka menyapanya ataupun membungkukkan badan sebagai rasa hormatnya terhadap yang lebih dewasa.

Dengan pelatihan karawitan yang ada di sanggar Dharma Wirama tersebut, peneliti berharap pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam akidah, ibadah, dan akhlak dapat menjadi inspirasi para pembacanya sehingga bisa termotivasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kesenian karawitan sanggar Dharma Wirama Kalisari tersebut.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi peneliti guna memilih manakah yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembahasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembahasan ini difokuskan pada “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas” yang difokuskan pada penelitian ini nilai-nilai Pendidikan Islam dalam karawitan. Adapun tempat penelitian yaitu di Sanggar Dharma Wirama, Kalisari, Cilongok, Banyumas.

C. Definisi Konseptual

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Untuk dapat mengungkapkan pengertian nilai pendidikan Islam ini, sebelumnya penulis akan mencoba mengartikan pengertian nilai dan pendidikan Islam. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai

didefinisikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.⁸ Pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁹ Jadi bukan hanya pada pertumbuhan akal fikiran tetapi pendidikan Islam ini mengembangkan pada hati, jiwa, dan raga untuk bisa saling berjalan bersama.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan manusia sempurna.¹⁰ Nilai yang dimaksud dalam pendidikan Islam disini antara lain adalah Nilai Akidah, Nilai Akhlak, dan Nilai Ibadah.

Nilai yang pertama yaitu nilai akidah. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab. Sedangkan nilai-nilai Ibadah mengajarkan manusia agar dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT.¹¹ Jadi dari ketiga nilai-nilai Pendidikan Islam ini yang nantinya akan menjadi suatu patokan dalam ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan ketiga tersebut selain sebagai patokan, tetapi sebagai pelengkap juga dalam pendidikan Islam.

2. Kesenian Karawitan

Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog baik suara manusia atau suara instrumen gamelan. Kata

⁸W. J.S . Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 677.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14-15.

¹⁰ Bektu Taufik Ariq Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri" Hasil Penelitian, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 75.

¹¹ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm. 36.

karawitan diketahui berasal dari kata dasar *rawit* yang berarti kecil, lembut, atau rumit.¹² Kata *ngrawit* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat sangat kecil. Dalam pengertian ini, kata *pangrawit* atau *pengrawit* lazimnya digunakan untuk menyebut orang yang memainkan, menabuh, atau membunyikan ricikan gamelan dan menghasilkan susunan nada yang bersifat rinci, detail, halus, atau rumit. Karawitan dapat juga diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang berlaraskan slendro atau pelog.¹³ Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan pengertian karawitan sendiri yaitu seni suara yang di dalamnya ada instrumen suara dari manusia maupun dari instrumen bunyi gamelannya sendiri, yang akan menghasilkan suara yang selaras.

3. Sanggar Dharma Wirama Kalisari

Sanggar Dharma Wirama merupakan salah satu tempat pelatihan karawitan yang beralamat di Jalan Pramuka Desa Kalisari RT II RW II No.10 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Arti dari nama Sanggar Dharma Wirama ini berasal dari kata “Dharma” yang memiliki arti kebaikan dan kata “Wirama” yang berarti selaras atau sejalan dengan irama. Jadi dapat disimpulkan arti nama dari Sanggar Dharma Wirama ini adalah tempat yang digunakan untuk menyelaraskan suatu kebaikan. Sanggar Dharma Wirama ini di dirikan menjadi salah satu bentuk cinta dari ketua sanggar Dharma Wirama terhadap kesenian karawitan. Tujuan di dirikannya Sanggar adalah agar masyarakat senantiasa mencintai dan melestarikan kesenian karawitan, juga untuk mengembangkan mengembangkan potensi dan mengisi waktu luang para generasi milenial untuk diisi dengan kegiatan yang sekiranya positif. Karena hal tersebut yang membuat ketua Sanggar Dharma Wirama yaitu Bapak Abdi

¹² Bram Palgunaldi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, (Bandung: ITB, 2002), hlm. 27.

¹³ Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 14.

Dharmawan semakin semangat agar masyarakat Desa Kalisari ini memiliki kegiatan yang positif di tengah-tengah kemajuan IPTEK yang semakin maju .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan:

- a. Bagaimana praktek kesenian karawitan di Sanggar Dharma Wirama di desa Kalisari kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas?
- b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian karawitan di Sanggar Dharma Wirama?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Islam diantaranya adalah nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah dalam Kesenian Karawitan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan mengembangkan pemahaman terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian karawitan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk Peneliti, Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian karawitan guna sebagai penyempurna dan bekal dimasa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.
- 2) Untuk Pendidik, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan oleh pendidik dalam usaha memahami penanaman

nilai-nilai pendidikan Islam sehingga dapat menampilkan pribadi yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syari'at Allah SWT.

- 3) Untuk Lembaga Pendidikan, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan strategi pembelajaran serta usaha memahami nilai-nilai pendidikan Islam dengan tujuan dapat mencetak generasi yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.
- 4) Unsur Masyarakat Umum, Hasil Penelitian melalui strategi pembelajaran dan pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan dapat menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syari'at Allah SWT.

F. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Anisah Islamiyah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sekar Gending di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan yang terdapat di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro yang harus diketahui, ditanamkan dan diamankan dalam setiap diri individu, yaitu: Unsur Dakwah, Nilai Estetika, Nilai Etika atau Akhlak, Nilai Aqidah, Nilai Syari'ah.¹⁴ Persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Eva Setyawati yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Melalui Karawitan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kesenian karawitan siswa kelas VII SMP

¹⁴ Anisah Islamiyah, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sekar Gending di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro*”, (Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel, (2011).

Negeri 3 Banguntapan Bantul yang yang harus diketahui, ditanamkan dan diamalkan dalam setiap diri siswa, yaitu: 1) Nilai Akidah 2) Nilai Ibadah 3) Nilai Akhlak.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian ini objeknya di sanggar kesenian Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, dalam bab ini akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan yang terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yaitu pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam. Sub bab *kedua* membahas tentang konsep karawitan yaitu, pengertian karawitan, sejarah karawitan, nama filosofi dan tugas *ricikan (instrumen)* karawitan, tembang- tembang karawitan, dan karawitan dalam dakwah Islam.

Bab *ketiga*, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, yang pertama berisi tentang gambaran umum sanggar Dharma Wirama dan masyarakat Kalisari yang berupa: kehidupan masyarakat Kalisari, sejarah dan perkembangan sanggar Dharma Wirama, tujuan berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang ada di

¹⁵ Eva Setyawati, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Karawitan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul”, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sunan Kalijaga, 2017).

sanggar Dharma Wirama, waktu kegiatan, pementasan mandiri dan praktek pelatihan kesenian karawitan. Bagian kedua mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan di sanggar Dharma Wirama Desa Kalisari.

Bab *kelima*, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup dari keseluruhan pembahasan skripsi. Kemudian pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kata “nilai” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁶ Menurut Khoiron Rosyadi nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.¹⁷ Karena nilai merupakan yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas manusia.

Sedangkan dalam perspektif Islam, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna dan bertujuan bagi kehidupan manusia, individu maupun kelompok yang dapat bersifat subjektif dan bersifat objektif yang memiliki tolak ukur serta dapat diyakini secara umum.

Menurut Brubacher, pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan didefinisikan sebagai kumpulan proses yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan jenis perilaku positif dalam masyarakat,

¹⁶ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

¹⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 202.

menurut Kamus Pendidikan. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses sosial di mana seseorang dihadapkan pada faktor-faktor lingkungan yang dipilih dan diatur untuk mencapai kemampuan sosial perkembangan individu yang optimal.¹⁹ Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh agar dapat berfungsi dan melakukan yang terbaik dalam kehidupannya.

Pendidikan Islam adalah pembentuk kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mendidik tentang sikap pribadi individu dan tindakan menuju kesejahteraan hidup individu dan masyarakat, dan tidak hanya teoritis tetapi juga praktis bersama.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan dan mampu berkarya. Namun tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan potensi manusia guna mencapai kebahagiaan hidup masa kini dan masa mendatang. Tujuan pendidikan Nasional di Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Inonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhaap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil,

¹⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 33.

²⁰ Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 19, No. 1, 2018.

disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan prouktif serta sehat jasmani dan ruhani. Menurut Al-Absary, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah).²¹

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keberhasilan dengan memberikan dan memupuk pengetahuan, penghayatan pengalaman, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, agar menjadi manusia muslim yang mengembangkan rasa bahagia dan taqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan muslim mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridho Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk insan yang berkepribadian muslim demi kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu beribadah kepada Allah.²²

3. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang mengandung seperangkat nilai yang mengatur dari segala aspek kehidupan manusia baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam semesta. Islam merupakan suatu bingkai bagi segala aspek kehidupan manusia, manakala ia dijadikan sebagai landasan yang merupakan suatu cerminan di dalam segala gerak peradaban manusia atau bagi pemeluk agama itu pada khususnya. Dengan demikian Islam dapat didefinisikan

²¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 27.

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 31.

sebagai sebuah sistem keimanan dan peribadatan berdasarkan wahyu yang diturunkan kemudian dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadits yang shahih.²³

Nilai yang terandung di dalam agama Islam cakupannya sangat luas karena agama Islam itu bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktifitasnya harus sesuai dengan ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan lahir batin dunia akhirat, disamping itu karena agama adalah sebagai bentuk sistem nilai dalam diri individu.²⁴

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. *Pertama*, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridai dan dikutuk Allah. *Kedua*, nilai yang bersifat operatif yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.²⁵

Pokok-pokok pendidikan ajaran Islam tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Adapun ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, akhlak, dan ibadah. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Kuasa. Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia agar dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Nilai-nilai akhlak mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab.²⁶ Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat

²³ Nurul Jempha, *Nilai-nilai Agama Islam*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 103.

²⁴ Nurul Jempha, *Nilai-nilai Agama Islam*,..., hlm. 103.

²⁵ Nurul Jempha, *Nilai-nilai Agama Islam*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh, Vol. 4, No. 2, 2017.

²⁶ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*,..., hlm.37.

kelak. Nilai-nilai pendidikan Islam juga dianggap sebagai pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosi berdasarkan ajaran Islam. Maka pokok-pokok ajaran Islam harus meliputi tiga hal tersebut.

a. Nilai Akidah (Keimanan)

Nilai Akidah secara etimologis berarti terikat. Sedangkan secara terminologis akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan sehingga pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh. Nilai imaniah adalah konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut-Nya.²⁷

Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari akhir serta qada dan qadar. Beriman terhadap Tuhan adalah inti ajaran suatu agama, karena Tuhan selain sebagai sumber ajaran sekaligus sumber motivasi dalam berperilaku. Atas dasar keimanan inilah seseorang dituntun dalam berperilaku. Oleh karenanya apabila keimanannya benar maka perilakunya akan benar pula, demikian sebaliknya. Secara berurutan perilaku seseorang digiring oleh tata nilai sendiri keluar dari keyakinan seseorang. Dari keyakinan (*believe or conviction*) muncul nilai (*value*), kemudian muncul sikap (*attitude*), dan terakhir muncul perilaku (*behavior*).²⁸

Disamping iman kepada Tuhan maka intensitas kesadaran terhadap adanya Tuhan sangat berpengaruh pula dalam memberi sinar kepada perilaku sehari-hari. Rukun Iman dalam Islam itu terdiri atas 6 perkara, yaitu yang pertama iman kepada Allah, cara

²⁷ Nurul Indana dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*,..., hlm. 112.

²⁸ Gofur Abdul, "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya", Vol. 04, No. 1, Juni 2020, <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian> diakses pada 04 November 2021 pukul 10.00

mengimaninya yaitu dengan cara patuh dan taat kepada ajaran dan hukum-hukum Allah. Kedua yaitu iman kepada malaikat-malaikat Allah, cara mengimaninya yaitu dengan cara mengetahui dan percaya akan keberadaan kekuasaan dan kebesaran Allah di alam semesta. Ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab Allah dan cara mengimaninya dengan cara melaksanakan ajaran kitab-kitab Allah.²⁹

Aspek pengajaran tauhid pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan untuk mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³⁰

b. Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk tunggalnya “*Khuluqun*” yang berarti; budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, menurut Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Yanuar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.³¹ Nilai pendidikan akhlak yang dimaksud tentu saja haruslah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam akhlak Islam norma yang baik dan buruk telah ditentukan dan terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Nilai akhlak ini meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain/masyarakat, dan akhlak terhadap alam.

²⁹ Hadi Abdul, “Pengertian Rukun Iman dan Penjelasan 6 Aspeknya dalam Agama Islam” <https://amp.tirto.id/pengertian-rukun-iman-dan-penjelasan-6-aspeknya-dalam-agama-islam-gays#aoh=16373346658910&referree=http%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=Dari%20%251%24s> diakses pada 05 November 2021 pukul 20.00

³⁰ Nurul Indana, “Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)”, Vol. 2, No. 2, Maret 2020, <https://jurnal-pendidikan-agama-islam-stitujombang.ac.id> diakses pada 24 Oktober pukul 14.00

³¹ Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), hlm. 2.

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: disiplin, jujur, amanah, rendah hati, tanggung jawab, syaja'ah (berani karena benar), iffah (menahan diri dari akhlak tercela seperti sombong, dengki, iri, dll).
- 2) Akhlak terhadap orang lain/masyarakat, meliputi: kasih sayang, ukhuwah (persaudaraan), kerjasama, ta'awun (tolong menolong), adil, pemurah, musyawarah, dan wasiat dalam kebenaran.
- 3) Akhlak terhadap alam, meliputi: menjaga kelestarian alam dan menjaga kelestarian lingkungan.³²

Akhlak menjadi masalah yang sangat penting bagi perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.³³

c. Nilai Ibadah ('Ubudiyah)

Nilai ubudiyah ialah konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan. Melaksanakan ibadah atau melakukan pengabdian kepada Allah SWT adalah tugas utama manusia dalam hidupnya, baik dalam arti luas khusus maupun umum. Pengabdian dalam arti khusus meliputi ibadah yang menghubungkan manusia secara langsung kepada Tuhan seperti shalat, zakat, dan haji. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi

³² Nurul Indana dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam,...*, hlm. 117.

³³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 208-2014.

yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek ibadah dikatakan sebagai alat yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah antara makhluk dengan pencipta, ibadah atau hubungan antara manusia serta ibadah secara internal.

B. Kesenian Karawitan

1. Pengertian Karawitan

Karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik. Kesenian karawitan dikemas dengan alunan instrumen dan vokal yang akan menambah keindahan untuk di dengar dan dinikmati. Kesenian karawitan merupakan kesenian klasik yang sangat terkenal di masyarakat Jawa dan Indonesia sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang.

Ditinjau dari segi istilah, kata karawitan berasal dari kata *rawit* yang berarti rinci, halus, lembut, rumit. Mendapat awalan *ka* dan akhiran *an* yang menghasilkan kata benda karawitan. Sehingga karawitan bisa diartikan sebagai suatu karya seni yang memiliki sifat yang halus, rumit, dan indah. Karawitan diartikan rumit karena merupakan perpaduan berbagai instrumen gamelan yang berlaras *nondiatonis* yang digarap menggunakan sistem notasi, warna suara dan ritme sehingga menghasilkan suara yang indah dan enak untuk didengar. Karawitan dapat juga diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang berlaraskan slendro atau pelog.³⁵

³⁴ Hidayah Nur, nurhidayah@gmail.com "PENERAPAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM" diakses pada 23 Oktober 2021 pukul 20.00

³⁵ Yogi Pratama Sidik, Joko Wiyoso, dkk. *Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang*, Jurnal Seni Musik, Vol 8, No. 2, 2019, hlm. 138. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm> diakses pada 05 Juli 2021 pukul 14.00

Karawitan dekat dengan istilah gamelan, dimana gamelan sendiri merupakan alat musik tradisional yang digunakan sebagai pelengkap berbagai kegiatan ritual, kesenian, dan hiburan oleh masyarakat suku bangsa Jawa. Palgunandi menjelaskan bahwa gamelan pada dasarnya merupakan kumpulan dari sejumlah ricikan (*instrumen*). Seni memainkan alat musik tradisional masyarakat suku bangsa Jawa ini kemudian dikenal dengan istilah karawitan. Sedangkan seorang pemain karawitan dinamakan pengrawit.³⁶

2. Sejarah Karawitan

Masuknya Islam di Jawa bersamaan dengan perkembangan peradaban Hindu sehingga mewujudkan adanya interaksi antara abangan, santri dan priyayi. Interaksi tersebut membentuk sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Akulturasi dan sinkretis dalam masyarakat Jawa tampak pada sistem simbol yang berkaitan etika, tarian-tarian dan berbagai bentuk kesenian, pakaian dan bahasa.³⁷

Tembang dan wayang menjadi media favorit bagi wali untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia hingga terbukti efektif dan lebih cepat masuk dalam kesadaran masyarakat. Para Wali Sanga membulatkan tekad berdakwah dengan siasat perjuangan untuk memperluas syiar agama Islam berdasarkan pengetahuan tentang masyarakat setempat. Seperti yang dilakukan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Drajat yang tetap mempertahankan gamelan dengan gending-gending yang diberinya ajaran agama Islam.³⁸

Karawitan merupakan kesenian musik tradisional Jawa dengan peralatan lengkap sejak jaman nenek moyang dan berkembang secara turun-temurun sesuai perkembangan jaman yang tidak meninggalkan

³⁶ Yogi Pratama Sidik, Joko Wiyoso, dkk. *Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*,..., hlm. 139.

³⁷ I Nyoman Mariyana, dkk. *Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah, Musikalitas dan Fungsi*, Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan, Vol 5, No. 2, 2019, hlm. 125.

³⁸ I Nyoman Mariyana, dkk. *Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah, Musikalitas dan Fungsi*,..., hlm. 127.

ciri keasliannya. Karawitan dikenal sejak jaman Kalingga, yaitu pada pimpinan raja Syailendra. Karawitan jaman dahulu hanya berkembang di dalam lingkungan keraton saja bahkan para penduduk keraton wajib untuk menguasai bidang karawitan. Namun saat ini bukan hanya keraton saja yang sebagai sumber pengembangan seni karawitan. Di jaman sekarang untuk mengembangkannya telah banyak media sosial yang dapat mengembangkannya, bisa melalui televisi, radio, dan media elektronik lainnya.

3. Nama, Filosofi dan Tugas Ricikan(*Instrumen*) Gamelan

Gamelan secara Istilah gamelan berasal dari kata gamel yang berarti pukul atau tabuh. Sedangkan istilah gamelan sendiri menunjuk pada pengertian benda yang dipukul (ditabuh). Istilah digameli juga berarti diiringi bunyi-bunyian yang berasal dari alat-alat gamelan. Istilah nggamel, anggamel, hanggamel, berarti memukul, menabuh, atau membunyikan ricikan (*instrumen*) gamelan.³⁹

Alat-alat musik tradisional Jawa atau alat-alat gamelan lazim disebut ricikan. Jika disebut secara lengkap akan berbunyi ricikan gamelan. Istilah ricikan berasal dari kata dasar ricik yang berarti bagian kecil, potongan kecil, atau renik. Agak dekat dengan kata ricik adalah kata racik atau racikan yang berarti susunan yang terdiri dari sejumlah bagian-bagian kecil. Kata ngracik berarti mempersiapkan atau membuat suatu susunan sejumlah hal yang berukuran kecil-kecil (berbentuk bagian kecil-kecil). Istilah ngracik juga digunakan untuk menyebut kegiatan menghasilkan bunyi pada suatu ricikan gamelan dalam bentuk susunan nada yang sangat rapat (sangat banyak), atau membuat susunan nada dalam bentuk suatu melodi. Sedangkan hasil susunan nada-nadanya atau hasil kegiatan penyusunan nada-nadanya disebut racikan. Kata racikan berarti susunan atas sejumlah hal atau unsur yang

³⁹ I Nyoman Mariyana, dkk. *Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah, Musikalitas dan Fungsi*,..., hlm. 129.

berukuran kecil-kecil. Kata ricik juga berarti susunan sesuatu hal yang bersifat sistematis, saling besambung, teratur, atau berurutan.⁴⁰

Penggunaan kata ricikan dalam pengertian pertama digunakan untuk menyebut berbagai alat gamelan sebagai persamaan istilah instrumen musik. Dalam hal ini, biasanya kata ricikan diletakkan di depan sebutan atau nama alat gamelan yang dimaksud. Misalnya: ricikan demung, ricikan gender barung, ricikan gambang, ricikan peking, dan seterusnya. Meskipun demikian, dalam situasi sehari-hari penyebutan kata ricikan di depan nama alat gamelan sering dihilangkan (dihapuskan) sehingga alat-alat gamelan disebut secara langsung dan singkat. Misalnya: demung, gender barung, gambang, peking, dan seterusnya. Berikut makna masing-masing alat dalam gamelan Jawa sebagai berikut:

a. Rebab

Rebab adalah alat bunyi-bunyian yang bagian penghasil bunyinya berupa dua buah dawai/kawat logam kuningan yang ditegangkan dan ditumpu oleh sebuah penyangga kecil berbentuk huruf H pada posisi ditidurkan, yang dibuat dari kayu. Penyangga kecil yang disebut srenten ini diletakkan di atas permukaan sebuah bidang selaput kulit tipis dan ditegangkan. Selaput kulit tipis ini dipasang pada sebuah ruang gema kecil berbentuk mangkuk. Rebab merupakan salah satu instrumen penting yang sangat berpengaruh besar terhadap jalannya sajian seni tradisional karawitan.⁴¹ Jadi manfaat rebab tidak hanya berperan sebagai pengiring jalannya melodi dari sebuah lagu saja, tetapi juga berperan sebagai pemberi aba-aba untuk semua alat gamelan berbunyi atau memulai.

Filosofi rebab yang berasal dari kata “Abab”, yaitu hawa yang keluar dari mulut, maksudnya nafsu pernafasan atau hawa nafsu.

⁴⁰ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*,..., hlm. 27.

⁴¹ Saridewi L, “Interpretasi Permainan Rebab Dalam Teknik Permainan Biola Pada lagu *yen ing tawwang ono lintang*”, Vol. 1, (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2019), <http://digilib.isi.ac.id>, diakses pada 27 Oktober 2021 pukul 22.00

Filosofi rebab adalah “manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsunya”. Artinya dalam bermain musik kita belajar mengendalikan hawa nafsu kita. Ricikan (instrumen) ini merupakan ricikan (instrumen) yang lazim digunakan pada masa sekarang sebagai kelengkapan berbagai jenis gamelan, kecuali jenis gamelan pakormatan.⁴²



Gb. 1 Rebab

b. Kendang

Kendang berbentuk seperti tabung, terbuat dari kayu dengan tutup tabung dari kulit binatang yang telah dimasak di kedua ujung luarnya. Membunyikan tanpa alat pemukul, melainkan dengan jari dan telapak tangan, baik kanan maupun kiri. Besar lingkaran di kedua ujungnya tidak sama. Hal ini dimaksudkan agar suara yang dihasilkan dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan. Adapun penyetel suaranya berupa lembaran penjalin atau kulit sebesar kelinking yang menghubungkan antara ujung yang satu dengan lainnya. Apabila gelang pengikat penghubung ini dikencangkan, maka akan mempengaruhi pula keras lemahnya rentangan kulit

⁴²

Kristiani

Ari

Cornelia.

Rebab

Jawa.

penutup tabung. Kendang sendiri memiliki filosofi “*ndang*” sebagai arti agar bersegeralah datang dalam beribadah kepada sang Maha Pencipta. Selain itu, arti lainnya adalah manusia harus segera melaksanakan aktivitas sesudah bangun pagi, dengan begitu rezeki akan datang padanya.⁴³

Fungsi utama dari kendang adalah sebagai pengendali. Yaitu pengendali setiap permainan gamelan dalam berbagai gending. Kendanglah yang seringkali membuka gending. Dalam kedudukan seperti ini cepat lambatnya hentakan tangan pengendang sangat dipengaruhi pula irama gending-gendingnya. Selain sebagai pembuka gending, fungsi kendang yang terpenting adalah mengendalikan tempo dan irama setiap gending.⁴⁴



Gb. 2 Kendang

c. Suling

Suling adalah alat bunyi-bunyian yang bunyinya dihasilkan oleh pipa atau silinder yang sedemikian rupa, sehingga jika ditiup akan menghasilkan udara yang bernada tertentu. Suling nadanya diatur dengan cara menutup atau membuka lubang-lubang nadanya dengan jari-jari tangan. Karena menggunakan jari-jari tangan, maka penutupan lubang bisa diatur sedemikian rupa

⁴³ Arya Dani Setyawan, dkk. *Analisis Instrumen Kendang Dalam Karawitan Jawa Di Tinjau Dari Nilai Luhur Tamansiswa*, Jurnal JPSD, Vol. 4, No. 2, 2017, <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/download/9592/4653> diakses pada 28 Oktober 2021 pukul 21.00

⁴⁴ Bambang Yudhono, *Gamelan Jawa*, (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), hlm. 94

sehingga udara masih bisa dibocorkan. Akibatnya, suling secara disengaja justru bisa menghasilkan nada-nada yang tidak tepat. Suling diartikan sebagai *eling*, yakni ingat. Agar manusia selalu ingat akan kewajibannya. Filosofinya adalah manusia harus mampu mengantarkan dan membimbing orang lain kepada kebaikan.⁴⁵

Fungsi utama dari suling adalah penghias lagu pokok yang mengisi sela-sela gending, dalam kerja sama yang harmonis dengan gambang, gender, rebab dan alat tetabuhan halus lainnya. Alat-alat lainnya dibunyikan secara biasa menurut dan irama, suling mengisi selaselanya dengan nada yang sedikit lebih tinggi dan meliuk-meliuk indah.⁴⁶



Gb. 3 Suling

d. Gender

Gender ialah sebuah nama untuk salah satu alat pukul pada gamelan Jawa yang terdiri atas empat belas sampai lima belas wilahan-wilahan (bilah-bilah) dari perunggu. Wilahan-wilahan (bilah-bilahan) tersebut digantung berjejer secara urut dengan seutas tali, dan dibawahnya disusun berjajar pula beberapa bambu sebagai gema. Dan menyusunnya secara berurutan dari yang paling kecil di

⁴⁵ Bachtiar Zulfikar Muhammad, *Perancangan Program Acara Televisi Featur "Berirama Nusantara" Eps. Suling Gamlean Yogyakarta*. 2016.

⁴⁶ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*,..., hlm. 403.

ujung sebelah kanan hingga yang paling besar di ujung sebelah kiri. Filosofi dari gender dan gender penerus sendiri adalah yang berasal dari kata gendra atau dapat disebut bendera, yang maknanya sebagai simbol permulaan. Selain itu gender juga sebagai simbol suatu permulaan atau awal dari kehidupan. Maka dari itu gender selalu dimainkan (*ditabuh*) sebagai pembuka suatu gending.⁴⁷ Alat ini termasuk dalam kelompok tetabuhan halus, walaupun terbuat dari logam cara memainkannya dengan kedua tangan (kanan dan kiri) yang menggunakan alat pemukul seperti alat pemukul gambang.

e. *Gender Penerus*

Alat ini hampir sama dengan bonang penerus, yaitu menjalankan fungsinya sebagai pendamping gender barung. Irama gender penerus lebih cepat dua kali lipat dari pada gender barung. Bilah gender penerus lebih kecil dari pada gender barung. Jika ditinjau dari segi keras suara yang dihasilkan, ricikan (*instrumen*) ini termasuk kategori ricikan (*instrumen*) garap alus yang tugasnya mengolah dan menghasilkan nadanada cengkok (*melodi*).⁴⁸



Gb. 4 Gender

f. *Bonang Barung*

Bonang barung adalah merupakan alat musik berpencu yang terbuat dari besi, kuningan dan perunggu. Alat ini dipukul dengan pemukul kayu berbentuk batangan yang salah satu ujungnya dililit

⁴⁷ Nyoman Swastika Dharma, dkk. *Rancang Bangun Aplikasi Gamelan Gender Berbasis Android*, E-journal SPEKTRUM, Vol. 2, No. 2 Juni 2015, hlm. 100. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/spektrum/article/download/19999/13276>

⁴⁸ Nyoman Swastika Dharma, dkk. *Rancang Bangun Aplikasi Gamelan Gender Berbasis Android*,..., hlm. 105.

kain. Bonang dimainkan dengan cara dipukul oleh dua alat pemukul. Bonang barung merupakan kepala utama alat melodis dalam gamelan.⁴⁹ Makna filosofi bonang barung dan bonang penerus mengandung arti bahwa kemenangan sejati adalah melawan hawa nafsu pada diri sendiri. Mengendalikan diri, kemudian jangan mudah untuk terpancing. Semua keputusan yang diambil itu berdasarkan kesadarannya. Alat ini berfungsi sebagai pemurba lagu, artinya di sini yang bertugas memulai jalannya sajian gendhing-gendhing (lagu-lagu).

g. *Bonang Penerus*

Bentuk dan cara memainkan alat ini sama seperti bonang barung. Alat ini merupakan pengisi harmoni bunyi bonang barung. Bentuk mirip bonang barung namun lebih kecil, bonang penerus memiliki suara satu oktaf lebih tinggi daripada bonang barung dan sewaktu dimainkan dipukul dalam tempo yang lebih cepat dari pada bonang barung. Ricikan bonang penerus boleh dikatakan merupakan pasangan dari ricikan bonang barung. Pada seperangkat gamelan ageng (besar) yang lengkap, biasanya disediakan dua pasang ricikan bonang barung dan ricikan bonang penerus, masing-masing laras slendro dan laras pelog.⁵⁰



Gb. 5 Bonang

⁴⁹ Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*,..., hlm. 110

⁵⁰ Ema Mega Mustika, dkk. *Garap Gembyang Dan Kempyung Dalam Genderan Gendhing Gaya Surakarta*. Vol. 20. No. 2. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/download/3545/pdf>. diakses pada 27 November 2021 pukul 21.00 wib

h. Gambang

Gambang adalah salah satu alat pukul pada gamelan Jawa dengan wilahan-wilahan dari kayu atau bambu yang disusun berderet di atas sebuah bak kayu sebagai wadah gemanya. Cara memainkannya dilakukan dengan dua alat pemukul yang ujungnya bundar dan pipih sebesar tutup gelas, secara amat cepat berturut-turut dalam jarak satu oktaf. Sisi luar dilapisi kedua alat pemukul yang berbentuk bundar dan pipih itu dilapisi dengan karet atau kain yang agak tebal, sehingga menimbulkan bunyi yang empuk dan halus.⁵¹

Filosofi dari gambang mengandung makna supaya manusia senantiasa jelas dengan apa yang dilakukan, dan juga seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohaninya. Fungsi utama dari gambang dalam gamelan Jawa adalah sebagai penghias lagu pokok dalam berbagai variasi.⁵²



Gb. 6 Gambang

i. Slenthem

Alat ini dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukul. Fungsinya benar-benar sama dengan saron yaitu sebagai pemegang melodi dalam gamelan. Namun, dengan warna suara yang berbeda dan tinggi nada satu oktaf lebih rendah dari pada demung.

⁵¹ Sri Wintala Ahmad, *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, Bandung: Araska Publisher, 2018, hlm. 188.

⁵² Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*,..., hlm. 101.



Gb. 7 Slenthem

j. *Demung*

Bentuk dan fungsinya sama seperti saron, namun demung bersuara lebih rendah satu oktaf dari pada saron dan kedengaran lebih keras. Pemukul untuk demung juga berukuran lebih besar dari pada pemukul saron. Jika ditinjau dari segi keras suara yang dihasilkan, ricikan ini termasuk kategori ricikan lanang (ricikan yang bersuara lantang/keras). Jika ditinjau dari perannya, ricikan ini termasuk kategori ricikan balungan kasar yang tugasnya memainkan nada-nada balungan gendhing.⁵³



Gb. 8 Demung

k. *Saron*

Kata saron berasal dari *sero* yang memiliki arti keras. Alat ini dimainkan dengan dipukul memakai satu alat pemukul yang terbuat dari kayu. Saron merupakan pengisi melodi utama dalam permainan gamelan. Alat ini merupakan alat berbilah dengan bahan dasar besi, kuningan dan perunggu. Jika ditinjau dari segi keras suara yang dihasilkan, ricikan ini termasuk kategori ricikan lanang (ricikan yang bersuara lantang/keras). Jika ditinjau dari perannya, ricikan ini termasuk kategori ricikan balungan kasar yang tugasnya memainkan nada-nada balungan gendhing.⁵⁴

⁵³ M Siswanto, *Tuntunan Karawitan 1*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2017), hlm. 11.

⁵⁴ Sri Wintala Ahmad, *Etika Jawa Pedoman Luhur*,..., hlm. 189.

Filosofi berdasarkan maknanya, saron mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa lantang atau tegas dalam menyuarakan suatu kebenaran.⁵⁵



Gb. 9 Saron

l. *Kethuk-Kempyang*

Kethuk kempyang salah satu alat tetabuhan dalam gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan membunyikannya secara dipukul dengan alat pemukul. Bentuknya mirip satuan pencu (tonjolan) bonang, diletakkan pada posisi tertelungkup diatas dua utas tali yang direntangkan bersilangan diatas sebuah landasan rancangan.⁵⁶

Makna filosofi sendiri dari kethuk kempyang adalah agar manusia itu dapat menyetujui perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Atau sama saja dengan selalu menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim. Alat ini memiliki fungsi sebagai alat musik ritmis, yang membantu kendhang dalam menghasilkan ritme lagu yang diinginkan. Dalam tiap set gamelan hanya ada satu buah kethuk dan satu buah kempyang.⁵⁷



Gb. 10 kethuk kempyang

⁵⁵ Kendita Agustin, "Makna Kehidupan di Balik Gamelan Jawa", <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/07/11/makna-kehidupan-dibalik-gamelan-jawa>, diakses pada 20 November 2021 pukul 20.15

⁵⁶ Sri Wintala Ahmad, *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*,..., hlm. 186.

⁵⁷ Totok Budiantoro, "Filosofi Gamelan Jawa", <http://menaramadinah.com/6938/filosofi-gamelan-jawa.html>, diakses pada 20 November 2021 pukul 20.30 wib

m. Kenong

Kenong merupakan alat gamelan Jawa yang bentuk maupun cara meletakkan serta membunyikannya sama dengan kethuk. Hanya ukuran serta jumlah pencunya yang berbeda. Ukuran besarnya kenong lebih tinggi dan lebih besar dari pada kethuk. Sedangkan jumlahnya mengikuti jumlah nada yang ada dalam laras gamelan. Filosofinya sama dengan kethuk kempyang agar manusia itu dapat menyetujui perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.⁵⁸



Gb. 11 Kenong

n. Kempul

Alat gamelan Jawa yang sama bentuknya, bahan dan cara meletakkannya seperti gong, biasa disebut dengan kempul. Hanya saja ukuran besarnya yang berbeda. Kalau gong berdiameter sampai satu meter atau bahkan lebih, maka ukuran kempul yang terbesar kurang dari setengah meter. Demikian pula dengan jumlahnya, kempul terdiri atas beberapa buah yang masing-masing besarnya tidak sama. Jumlah ini sesuai dengan jumlah nada pada laras gamelan. Jadi kempul punya dua laras yaitu pelog dan slendro. Sehingga bunyi yang dihasilkan dapat beberapa macam, yang lebih kecil dari pada gong. Kempul yang berukuran lebih kecil memiliki nada lebih tinggi dari pada kempul yang besar. Kempul dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dalam ukuran lebih besar dari pemukul yang digunakan untuk pemukul kenong tapi lebih

⁵⁸ Sri Wintala Ahmad., *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*,..., hlm. 187.

kecil daripada pemukul gong. Filosofinya yaitu berasal dari pengertiannya sendiri dalam bahasa Jawa kempul ini diartikan sebagai kumpul, yakni suatu ajakan untuk dapat melaksanakan jama'ah dalam beribadah. Arti lain yang dapat diambil dari kempul adalah agar manusia selalu memikirkan keadaan sosial.⁵⁹



Gb. 12 Kempul

o. Gong

Gong ialah alat musik pukul pada gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran terbesar diantara alat-alat lainnya. Dalam komposisi gamelan sebenarnya terdapat beberapa buah dengan ukuran serta nada yang berbeda. Ukuran yang terbesar sekitar satu meter atau lebih garis tengahnya. Alat pemukulnya bertangkai kayu dan dibagian ujung yang dipukulkan berbentuk bulat seperti bola bola berisi sabut kelapa atau lilitan tali tebal berlapiskan lembaran kain sehingga menjadi empuk. Tidak jarang pula bulatan tersebut setelah dilapis kain kemudian masih dianyam dengan beberapa tali kecil agar lebih kuat dan tidak mudah lepas. Filosofi gong bermakna besar atau agung, artinya bahwa Allah itu Maha besar, segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Disetiap peristiwa yang terjadi itu merupakan salah satu pengingat kita akan kebesaran Allah yang disimbolkan melalui gong yang

⁵⁹ Nounadh, "Gamelan dan Maknanya", diakses pada 15 November 2021 pukul 19.20 wib
<http://kitujungseta.blogspot.com/2012/04/sejarah-gamelan-makna.html>

merupakan salah satu alat paling besar diantara seperangkat gamelan yang ada.⁶⁰

Gong berfungsi sebagai penentu batas-batas antara guru lagu yang satu dengan lainnya di dalam suatu gendhing (lagu), selain itu juga sebagai penentu irama dasar. Kemudian gong juga berfungsi sebagai pemangku irama yang ditugaskan untuk menguatkan gendang dalam menentukan bentuk gending.⁶¹



Gb. 13 Gong

4. Tembang-tembang Karawitan

Dari segi kesastraan, tembang dolanan (lagu permainan) Jawa merupakan nyanyian anak-anak yang memiliki simbolis yang indah, makna simbolis yang cocok dimiliki dan ditanamkan kepada anak-anak, serta nilai dan fungsi yang layak dan sangat patut digunakan untuk pendidikan anak terutama dalam rangka menanamkan pendidikan karakter melalui bentuk-bentuk seni budaya yang bermuatan kearifan lokal sebagai penguat identitas bangsa dan untuk mempertahankan budaya nasional yang berpotensi pengembangan keberdayaan

⁶⁰ Abdul Ghofur, "Filosofi Gong dan Tahun Baru di Solo", <https://iain-surakarta.ac.id/filosofi-gong-dan-tahun-baru-di-solo>. diakses pada 15 November 2021 pukul 19.20 wib

⁶¹ Faqihah M Itsnaini, "Gamelan : Sejarah, Fungsi, dan Instrumen Warisan Budaya", <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5504099/gamelan-sejarah-fungsi-instrumen-warisan-dan-budaya>, diakses pada 15 November 2021 pukul 20.12 wib

masyarakat Indonesia.⁶² Sebenarnya keanekaragaman seni budaya di Indonesia dapat dilihat dari aspek bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Namun sangat memprihatinkan, bagi generasi muda sekarang yang akan sebagai penerus budaya tidak begitu berminat melestarikan maupun sekedar mempelajari seni budaya lokal. Terkhusus bagi masyarakat Jawa mereka belum atau tidak sadar bahwa banyak budaya dan kesenian modern terutama yang berasal dari negara asing yang kemudian secara tidak langsung mempengaruhi bahkan mendoktrin pola pikir generasi muda. Salah satu hasil budaya yang juga merupakan seni sastra tradisional yaitu lagu dolanan dari Jawa Tengah. Saat ini, lagu dolanan sebagai seni sastra tradisional yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, justru semakin menyusut peminatnya. Hal itu terjadi karena generasi muda saat ini lebih tertarik dengan kesenian modern yang berasal dari negara asing.

Tembang (lagu) dolanan yang juga dipakai dalam karawitan dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu. Misalnya, dulu setiap malam bulan purnama anak-anak bermain-main di halaman. Mereka memanfaatkan malam terang dengan berbagai permainan. Permainan tersebut ada yang diiringi gerak sesuai isi lagu yang dinyanyikan.⁶³ Namun di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini anak-anak lebih suka bermain game online sehingga tidak sedikit anak-anak yang tidak mengenal lagu dolanan anak. Akhirnya lagu (tembang) dolanan anak dibawakan bersamaan sebagai iringan musik gamelan sekaligus memperkenalkan lagu-lagu dolanan tersebut kepada anak-anak. Selain untuk memperkenalkan kekayaan budaya Jawa itu sendiri, anak-anak zaman sekarang memiliki inovasi untuk menikmati atau

⁶² Lusya Selly Yunita, "Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa", Vol. 2, No. 5, Agustus 2014, 472, <http://pbindoppunisma.com>, diakses pada 07 Juli 2021, pukul 14.00

⁶³ Ucik Fuadhiyah. 2011. "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan", *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 15, <http://journal.unnes.ac.id>, diakses 07 juli 2021, pukul 15.10

menyanyikan lagu dolanan anak tersebut dengan iringan musik gamelan.

Selain sebagai hiburan tembang dolanan juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, jadi selain bermain anak-anak juga dapat belajar tentang ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Beberapa contoh tembang dolanan anak, yaitu cublak-cublak suweng, tembang lir-ilir yang di dalamnya mengandung makna bahwa sebagai umat manusia diminta agar bangun dari keterpurukan dengan menguatkan iman dan berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan, tembang menthok-menthok, tembang sluku-sluku bathok yang mengandung makna bahwa manusia hendaklah membersihkan batinnya dan senantiasa berdzikir untuk selalu mengingat Allah dikala sedih maupun senang, dan tembang padang bulan yang bermakna kita hendaknya dapat bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan.⁶⁴ Setiap tembang yang telah disebutkan diatas memiliki makna tersendiri yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan memperkenalkan tembang-tembang tersebut melalui iringan gamelan maka perlahan makna dari masing-masing tembang tersebut dapat tersampaikan dan dapat untuk diresapi dan diamalkan bagi para pendengarnya.

5. Cara Berpakaian di Dalam Pementasan

Di dalam pagelaran wayang yang diiringi dengan musik karawitan biasanya pakaian yang digunakan para pemain gamelan

C. Karawitan Dalam Dakwah Islam

Sejalan dengan adanya penyebaran agama, ada andil walisongo yang berjuang menyebarkan agama Islam melalui pendekatan kearifan lokal. Walisongo adalah sejumlah guru besar atau ulama yang diberi tugas untuk berdakwah dalam wilayah tertentu. Pengertian lain dari walisongo yaitu seseorang yang mampu mengendalikan *babahan hawa sanga* (sembilan lubang pada diri manusia) maka dia akan memperoleh predikat

⁶⁴ Read more: <http://setyawara.webnode.com/news/tembang-dolanan>. diakses pada tanggal 12 Desember 2021, pukul 20.00

wali yang selamat dunia dan akhirat. Para wali, selain menjadi panutan dalam menjalankan syariat Islam, walisongo juga membuahakan hasil banyak karya tulis. Mereka memberikan warna pada model pendidikan Islam sehingga Islam dapat berkembang pesat. Para walisongo inilah yang membuat rata jalan bagi masuknya Islam sehingga menjadi agama mayoritas di negeri ini.⁶⁵ Dari ke sembilan walisongo tersebut, antara lain Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria. Dari sembilan para wali ini ada beberapa wali diantaranya yang paling menonjol menyebarkan ajaran agama Islam melalui kesenian. Salah satu diantaranya yaitu melalui seni dan budaya karawitan. Melalui anggota walisongo ini agama Islam mengalami perkembangan bukan hanya di Jawa Tengah saja bahkan menyebar sampai Jawa Barat, dan Jawa Timur. Maka dari itu bukan hanya orang Jawa saja yang menganut agama Islam tetapi orang Sunda juga ikut menganut agama Islam.

a. Dakwah Sunan Bonang

Nama asli dari Sunan Bonang adalah Makdum Ibrahim. Dari ke sembilan walisongo yang berdakwah menggunakan kesenian yang pertama adalah sunan Bonang, beliau berhasil menggunakan pendekatan akulturasi budaya. Di antara dakwah yang beliau gunakan untuk menarik perhatian masyarakat adalah gamelan. Konon katanya nama Sunan Bonang ini diambil dari salah satu alat gamelan yang bernama bonang, yakni bonang ini merupakan salah satu gamelan yang diciptakannya. Pada saat itu dalam tradisi masyarakat yang mayoritasnya adalah masih beragama Hindu, alat musik gamelan bonangnya ini sudah banyak dikenal. Bonang memiliki bentuk lingkaran yang di tengahnya ada tonjolan. Di mana setiap Sunan Bonang memainkan alat musik tersebut para masyarakat saling berdatangan untuk mendengarkannya. Adanya dakwah Islam di sini

⁶⁵ Dian Noviyanti, *Walisongo the wisdom syiar 9 wali selama 1 abad*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, 2019), hlm. 110.

yaitu karena beliau memiliki cipta rasa seni yang tinggi, sehingga musik gamelan bonang yang dimainkannya dapat menyentuh hati masyarakat. Sunan Bonang ini sering menggelar pertunjukan wayang yang didalam ceritanya beliau ubah dengan nuansa Islam. Dalam pertunjukkan wayang yang digelar beliau selalu diiringi dengan lagu-lagu Jawa lengkap dengan bunyi-bunyi gamelan.⁶⁶ Dari sisi itulah Sunan Bonang memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam lirik lagu yang ditembangkan. Disetiap bait yang di tembangkan beliau selalu isi dengan dua kalimat syahadat, kemudian lewat tembang bernuansa dzikir, maka dari kisah Sunan dan alat gamelan bonangnya menyebar tersebut menjadikan masyarakat dengan mudah untuk bisa menerima ajaran Islam tanpa ada suatu paksaan.

b. Dakwah Sunan Kalijaga

Selain Sunan Bonang ada juga yang menyebarkan dakwah Islam dengan seni dan budaya yaitu Sunan Kalijaga yang juga terkenal piawai dalam kesenian. Sunan Kalijaga mendekati diri dalam masyarakat yang masih awam untuk bisa merebut simpati masyarakat agar mau menerima agama Islam. Beliau memanfaatkan kesenangan masyarakat Jawa sebagai sarana menyebarkan agama Islam yaitu wayang, tembang, gending atau gamelan. Kegiatan keseharian dari Sunan Kalijaga menjadikan wayang kulit sebagai media untuk berdakwah. Beliau menampilkan beberapa tokoh wayang kesukaan dari masyarakat dalam kisah tentang tasawuf dan *akhlakul karimah*. Karena Sunan Kalijaga ini paham betul pada rakyat yang sedang dihadapi dalam berdakwah maka dari itu beliau mencentuskan unsur-unsur tasawuf dan *akhlakul karimah*.⁶⁷ Dari perwakilan walisongo antara Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga ini bahwa misi dari dakwahnya adalah membentuk masyarakat

⁶⁶ Amelia Febriyanti. 2021. "Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 1, No. 6.

⁶⁷ Widhi Salikha Pratiwi, 2020. "*Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*", Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Jawa yang bersyariat Islam. Sehingga dalam upayanya dalam menyebarkan ajaran Islam, para walisongo ini tidak hanya mengislamkan orangnya saja tetapi juga mengislamkan budayanya.

c. Dakwah Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah anak dari Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyi Ageng Manila, atau yang *familiar* disebut dengan Dewi Condrowati. Dakwah dari Sunan Drajat ini kerap menggunakan tembang pangkur yang diiringi dengan gamelan. Sunan Drajat biasa menyampaikan ajaran Islam menggunakan tembang pangkur. Pangkur merupakan singkatan dari *Pangudi Isine Qur'an*. Dalam hal tersebut ini diartikan sebagai upaya bersungguh-sungguh untuk mendalami Al-Qur'an. Tembang tersebut biasa Sunan Drajat dinyanyikan bersama alunan gamelan Singo mangkok miliknya. Banyak dari kalangan yang menyebut gamelan tersebut mengandung kekuatan. Apalagi saat disatukan dengan bacaan tembang pangkur. Pada suatu hari dikisahkan ada seseorang penjahat sakti bernama Duratmoko. Tingkah lakunya ini sering membuat rugi terhadap masyarakat, akhirnya Sunan Drajat mengutus pengawalnya untuk menangkap Duratmoko. Setelah berhasil pengawalnya menangkap kemudian Duratmoko dibawa ke hadapan Sunan Drajat. Saat Duratmoko di hadapannya Sunan Drajat justru menyanyikan tembang pangkur yang diiringi dengan gamelan. Isi tembang pangkur tersebut kurang lebih memiliki arti mengenai saran menjadi penolong bagi sesama. Di dalam hidup tidak boleh saling menyakiti dan memeras orang lain. Kita harus saling berdampingan tolong menolong, kemudian dari alunan tembang pangkur yang diiringi gamelan ini pada akhirnya Duratmoko menyerah. Kemudian dia jera dan mengakui atas segala kesalahannya yang pernah dilakukan, lalu meminta maaf kepada Sunan Drajat dan masyarakat.⁶⁸ Dari tembang pangkur yang diiringi dengan karawitan alhasil membuat masyarakat tertarik akan dakwah yang Sunan Drajat sampaikan.

⁶⁸ Dian Noviyanti, *Walisongo the wisdom,...*, hlm. 114.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka disebut penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif lebih menekankan makna.⁶⁹

Adapun jenis data yang dicari adalah data kualitatif yang bersifat menggambarkan atau deskriptif kualitatif tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Karawitan di Sanggar Dharma Wirama Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Dengan demikian, laporan yang akan disajikan akan berisi kutipan, hasil dari wawancara secara nyata, catatan lapangan dan foto-foto yang akan dianalisis oleh peneliti dan diambil sesuai yang dibutuhkan penelitian dengan landasan atau teori-teori secara literatur yang berhubungan. Metode penelitian kualitatif deskriptif penulis pilih yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran atau gejala tertentu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Dharma Wirama yang berlokasi di Jl. Pramuka Desa Kalisari RT II / RW II No. 10 Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Sanggar Dharma Wirama dengan pertimbangan, antara lain :

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 8.

- a. Lokasi tersebut berdasarkan alasan bahwa Sanggar Dharma Wirama Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, dapat membawa kita untuk tetap mengingat sang pencipta seluruhnya yaitu Allah SWT Melalui kegiatan karawitan yang telah dilakukan rutin pada setiap minggu yang dipimpin oleh Bapak Abdi Dharmawan.
 - b. Sanggar Dharma Wirama Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas mempunyai aksi dalam pelestarian budaya Jawa.
2. Waktu penelitian
- Penelitian ini dilakukan secara bertahap, adapun tahapan pelaksanaan penelitian diantaranya :
- a. Tahap pertama meliputi observasi lokasi penelitian, pengajuan judul, dan proposal skripsi. Penulis melakukan observasi penelitian di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas pada 16 Januari – 20 Januari 2021.
 - b. Tahap kedua melakukan riset individual yaitu pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi. Penulis melakukan riset penelitian pada 5 Agustus – 5 September 2021.
 - c. Tahap terakhir yaitu penyelesaian. Tahap penyelesaian meliputi pengolahan data, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan skripsi.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi objek peneliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan Sanggar Dharma Wirama Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya akan membutuhkan informasi dan data-data pendukung. Maka penulis

membutuhkan subyek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data-data tersebut, diantaranya adalah:

- a. Para pemain gamelan (*niyaga*) yaitu Dinda dan Puji di Sanggar Dharma Wirama Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas merupakan perilaku kegiatan dan subjek utama sebagai indikator keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan. Oleh karena itu, diperlukan informasi terkait kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.
- b. Ketua Sanggar Dharma Wirama Bapak Abdi Dharmawan di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sekaligus pemimpin kesenian karawitan yang sudah memberikan informasi dan data terkait proses pelaksanaan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.
- c. Pengurus Sanggar Dharma Wirama Bapak Guntur yang digali informasinya terkait mempersiapkan semua yang dibutuhkan demi jalannya pelatihan kesenian karawitan tersebut tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan suatu proses atau objek yang bertujuan mengamati kemudian memahami informasi dari suatu kejadian berdasarkan informasi dan pandangan yang telah diketahui sebelumnya, untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan sebuah penelitian. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara cermat, dan dengan pendataan secara runtut serta teratur.⁷⁰ Dengan demikian penulis melakukan pengamatan secara langsung dan berkala guna memperoleh informasi dan data yang kredibel dan jelas tentang nilai-

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 224.

nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Karawitan di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Teknik observasi memiliki beberapa jenis yaitu:

a. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi ialah observasi yang dilakukan dengan cara pengamat atau orang yang melakukan observasi ikut terlibat secara langsung dalam kehidupan objek. Jenis observasi satu ini biasa digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif. Selain menjadi pengamat, peneliti juga dituntut untuk mendengarkan sekaligus berpartisipasi dalam segala aktivitas mereka.⁷¹

b. Observasi non Partisipasi

Ialah observasi yang dilakukan dengan cara pengamat tidak perlu langsung terlibat dalam lingkungan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang penelitian tersebut. Pengumpulan data dengan observasi tidak langsung ini akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap, yang terucapkan, dan yang tertulis.⁷²

c. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur, atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 145.

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 146.

d. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁷³

Disini teknik observasi yang digunakan penulis adalah observasi langsung atau tepatnya teknik observasi partisipatif. Peneliti **mendatangi secara langsung** dan mengamati kegiatan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan. Dalam observasi ini penulis gunakan untuk mendapat gambaran umum mengenai pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari dan cara apa saja yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di Sanggar Dharma Wirama Kalisari. Peneliti tidak semuanya mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh kelompok Karawitan Sanggar Dharma Wirama.

2. Teknik Wawancara

Menurut Lexy J Moleong Interview atau wawancara adalah percakapan dengan aksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan wawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷⁴

Wawancara ini penulis gunakan untuk mengetahui kegiatan pelatihan karawitan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Wawancara dilakukan terhadap informan, antara lain sebagai berikut :

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 146.

⁷⁴ Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm. 117

- a. Ketua Sanggar Dharma Wirama sekaligus pemimpin kesenian karawitan yang telah memberikan informasi dan data terkait proses pelaksanaan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.
- b. Pengurus Sanggar Dharma Wirama yang digali informasinya terkait mempersiapkan semua yang dibutuhkan demi jalannya latihan rutin tersebut tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.
- c. Beberapa pemain gamelan (*niyaga*) yang digali informasinya terkait pelatihan karawitan.

Wawancara memiliki beberapa jenis yaitu:

- a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

- b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Karena peneliti melakukan wawancara terbuka kepada

sumber-sumber yang dianggap mampu untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti juga menggunakan wawancara langsung mendatangi rumah narasumber, adapun pihak yang lain yang diwawancarai via chat whatsapp dikarenakan kondisi yang kurang memungkinkan saat pandemi. Wawancara dilaksanakan secara lebih bebas atau leluasa karena tidak terikat oleh beberapa pertanyaan saja atau juga tidak terikat pada daftar pertanyaan yang telah disusun. yaitu untuk mengetahui hal banyak yang lebih mendalam yang disampaikan secara langsung oleh narasumber. Tujuan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasi situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Khususnya dengan jenis wawancara semistruktur, peneliti akan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁷⁵

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain.⁷⁶

Metode dokumentasi yang penulis maksud di sini yaitu berasal dari hasil observasi dan wawancara disertai dengan pendukung yang berupa antara lain:

- a. Profil sanggar untuk mendeskripsikan tentang gambaran umum tentang keadaan lokasi penelitian yang diperoleh.
- b. Foto pelaksanaan kegiatan yang diperoleh saat penulis melakukan observasi, untuk bisa menjadi bukti yang sangat mendukung penelitian bagaimana situasi berlangsungnya kegiatan yang diteliti.

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif,....*, hlm. 320.

⁷⁶ Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian,....*, hlm. 217.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut *Institut of Global Tech*, menjelaskan bahwa Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metoda berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal. Triangulasi menyatukan informasi dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, menyertakan pencegahan dan kepedulian memprogram dat, dan membuat penggunaan pertimbangan pakar. Triangulasi bisa menjawab pertanyaan terhadap kelompok resiko, efektivitas, kebijakan dan perencanaan anggaran, dan status epidemik dalam suatu lingkungan berubah. Metodologi Triangulasi menyediakan suatu perangkat kuat ketika satu respon cepat diperlukan, atau ketika data ada untuk menjawab satu pertanyaan spesifik. Triangulasi mungkin digunakan ketika koleksi sata baru tidak mungkin untuk hemat biaya.⁷⁷

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan “Analisis telah mulai sejak

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 241.

merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁷⁸ Analisis ini digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian peneliti mereduksi data yaitu memilih data yang diperlukan. Penarikan kesimpulan yang valid disertai dengan bukti yang nyata. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Pada peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikannya dengan teman atau orang yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Dalam proses reduksi data ini peneliti mendiskusikannya dengan orang yang dianggap ahli meliputi dosen pembimbing, dan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga menghasilkan ide-ide pokok dan gambaran yang lebih jelas.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu dicatat dengan jelas dan rinci. Ketika peneliti semakin lama terjun di lapangan, maka jumlah data yang akan terkumpul akan bertambah. Banyak dan rumit. Sehingga di sini perlu waktu cepat untuk melakukan analisis menggunakan reduksi data. Arti dari reduksi data adalah menarik kesimpulan, memilah-memilih hal

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 245.

pokok, dan fokus pada poin-poin penting. Dengan begitu, data yang sudah direduksi akan mudah menghasilkan gambaran yang lebih jelas dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data berikutnya.⁷⁹

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data yang berhubungan dengan penelitian ini akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

Pada proses mereduksi data penelitian, penulis mengumpulkan data mengenai proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di sanggar Dharma Wirama Kalisari, berupa catatan, dokumentasi kegiatan, hasil wawancara, serta arsip dari ketua sanggar Dharma Wirama Kalisari. Kemudian penulis memilih data yang penting digunakan dalam menyusun penyajian data selanjutnya.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang sebelumnya telah direduksi ke dalam bentuk laporan yang sistematis dengan cara menghubungkan data serta memilih data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dan tujuan yang akan dicapai.⁸⁰ Dengan demikian, kesimpulan awal hanya bersifat sementara dan dapat berubah apabila peneliti tidak menemukan bukti yang valid maka kesimpulan merupakan kesimpulan kredibel. Jadi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mampu menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal akan tetapi kemungkinan juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti di lapangan.⁸¹

Metode ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dan

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 247.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 252.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 246-252.

verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di Sanggar Dharma Wirama Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, baik itu hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sanggar Dharma Wirama dan Desa Kalisari

1. Letak Geografis Desa Kalisari

Desa Kalisari adalah Desa di kecamatan Cilongok, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Secara administratif Desa Kalisari termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilongok yang berjarak kurang lebih 5 km dari Kecamatan. Secara kewilayahan Desa Kalisari terdiri atas 2 (dua) dusun, 4 (empat) Rukun Warga (RW) dan 27 (dua puluh tujuh) Rukun Tetangga (RT), dengan rincian sebagai berikut:

- a. Dusun 1 terdiri atas dua Rukun Warga (RW)
 - 1) RW 01 terdiri atas 8 RT
 - 2) RW 02 terdiri atas 7 RT
- b. Dusun 2 terdiri atas dua Rukun Warga (RW)
 - 1) RW 03 terdiri atas 5 RT
 - 2) Rw 04 terdiri atas 7 RT

Adapun luas Desa Kalisari adalah 204.355 hektar (Ha) atau 2,04 km^2 dengan kondisi geografisnya sebagai berikut:

- a. Ketinggian dari permukaan laut : 220 Mdpl
- b. Banyaknya curah hujan : 2000-3000 mm/tahun
- c. Suhu udara rata-rata : 32°C

2. Gambaran Demografis Desa Kalisari

Jumlah penduduk Desa Kalisari kurang lebihnya sebanyak 4.992 jiwa dengan 1.663 Kepala Keluarga (KK), dengan rincian berikut ini:

- a. Jumlah penduduk menurut pembagian jenis kelamin
 - 1) Laki-laki : 2.511 orang
 - 2) Perempuan : 2.481 orang.
- b. Jumlah penduduk menurut usia:
 - 1) 0-4 tahun : 314 orang
 - 2) 5-9 tahun : 340 orang

- 3) 10-14 tahun : 339 orang
 - 4) 15-19 tahun : 356 orang
 - 5) 20-24 tahun : 337 orang
 - 6) 25-29 tahun : 375 orang
 - 7) 30-34 tahun : 301 orang
 - 8) 35-39 tahun : 333 orang
 - 9) 40-44 tahun : 336 orang
 - 10) 45-49 tahun : 364 orang
 - 11) 50-54 tahun : 348 orang
 - 12) 55-59 tahun : 299 orang
 - 13) 60-64 tahun : 271 orang
 - 14) 65-69 tahun : 229 orang
 - 15) 70-74 tahun : 177 orang
 - 16) 75 + tahun : 273 orang
- c. Jumlah penduduk menurut Agama
- 1) Islam : 4992 orang
 - 2) Kristen : 0 orang
 - 3) Katolik : 0 orang
 - 4) Hindu : 0 orang
 - 5) Budha : 0 orang⁸²

3. Kehidupan Masyarakat Kalisari

Desa Kalisari merupakan kawasan yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan yang dinamis, baik dari aspek pemerintahan, perekonomian, kependudukan maupun sosial kemasyarakatan. Secara geografis aspek itu akan berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Di samping pengaruh yang bersifat positif, juga membawa implikasi kehidupan sehingga Desa Kalisari menjadi daerah yang sangat kompleks dengan berbagai aktivitas.⁸³ Desa Kalisari adalah salah satu desa sentra industri tahu yang ada di

⁸² Dokumentasi Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Banyumas dikutip pada hari Senin 09 Agustus 2021.

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Dharmawan selaku ketua di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 05 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.

Kabupaten Banyumas, yaitu kehidupan sebagian besar dari masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin tahu, rata-rata masyarakat Kalisari mengolah tahu karena turun-temurun dari nenek moyangnya sejak dahulu.

Desa Kalisari sering disebut dengan “Desa Penge-tahuan karena sebagian besar masyarakatnya memiliki industri tahu atau pengrajin tahu. Keberadaan *home industry* tahu dirasa mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah industri rumah tangga yang ada di Desa Kalisari yang berjumlah kurang lebih 237 usaha dengan 643 tenaga kerja dari 1.651 Kepala Keluarga yang ada.⁸⁴ Desa kalisari selain masyarakatnya menjadi pengrajin tahu, ada juga sebagian dari masyarakatnya yang mengolah limbah dari produksi tahu tersebut untuk dijadikan biogas.

Disamping industri tahu Desa Kalisari sebenarnya sudah mempunyai tempat untuk pengolahan limbah tahu yang nantinya akan dijadikan biogas. Limbah cair dari hasil produksi tahu ini dialirkan melalui pipa ke alat penampungan limbah tahu kemudian diproses menjadi gas untuk disalurkan kembali ke rumah-rumah pengrajin tahu yang nantinya gas ini bisa digunakan untuk memasak sehari-harinya. Pengolahan limbah dari tahu ini dibuat harapannya untuk mengurangi tingkat pencemaran lingkungan sekitar. Selain itu, limbah padat dari tahu yang disebut dengan ampas tahu nantinya diolah juga oleh masyarakat untuk dijadikan kerupuk ampas tahu. *Home industry tahu* yang ada di Desa Kalisari ini mampu menciptakan peluang pekerjaan bukan untuk masyarakat Desa Kalisari saja tetapi untuk luar Desa Kalisari juga bisa, karena tidak sedikit dari pekerja industri tahu ini dari luar Desa. Sering terjadi juga pada perubahan jenis pekerjaan yang dulunya bekerja sebagai pengrajin tahu sekarang menekuni untuk menjadi pemilik *home industry* dengan bekal pengalaman bekerja di tempat sebelumnya.

⁸⁴ Dokumentasi Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Banyumas dikutip pada hari Senin 09 Agustus 2021.

4. Sejarah dan Perkembangan Sanggar Dharma Wirama di Kalisari

Sanggar Dharma Wirama awal mula berdirinya adalah bentuk dari cinta Bapak Abdi Dharmawan, selaku pemilik dan ketua Sanggar Dharma Wirama Kalisari terhadap kesenian karawitan. Sedari kecil Bapak Abdi ini sudah akrab dengan kesenian karawitan karena latar belakang dari orang tuanya Bapak Abdi sendiri yang juga suka terhadap kesenian karawitan, kemudian beliau juga sering diajak orang tuanya untuk sekedar menonton pementasan karawitan, dan ikut orang tuanya dalam pagelaran wayang. Dari pengalaman yang beliau dapatkan mulai dari ceria dari orang tuanya, diajak menonton pementasan, dan diajak orang tuanya saat pagelaran tersebut membuat Bapak Abdi tertarik akan kesenian.

Awal mulanya beliau belajar karawitan di sanggar kesenian dengan tekun. Kemudian berlatih untuk memainkan satu-persatu dalam alat gamelan di suatu sanggar milik teman bapaknya. Sampai menginjak usia dewasa beliau masih terus belajar dan berlatih karawitan, hingga dari rasa cintanya terhadap kesenian tersebut beliau bersekolah menempuh di perguruan tinggi dengan mengambil jurusan kesenian. Bentuk kecintaan beliau terhadap kesenian karawitan sangat konsisten dari waktu ke waktu. Disamping beliau yang sedang menginjak di perguruan tinggi, orang tua dari Bapak Abdi ini mensupport untuk membuat sanggar karawitan. Mulai dari membeli satu-persatu alat gamelan hingga akhirnya terkumpul lumayan alat gamelan pada akhirnya cita-cita Bapak Abdi dan bapaknya ini bisa terwujud yaitu memiliki suatu sanggar karawitan yang diberi nama Sanggar Dharma Wirama.⁸⁵

Arti dari nama Sanggar Dharma Wirama ini berasal dari kata “Dharma” yang memiliki arti kebaikan dan kata Wirama yang berarti selaras atau sejalan dengan irama. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti dari Sanggar Dharma Wirama adalah tempat untuk menyelaraskan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Dharmawan selaku ketua di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 05 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.

suatu kebaikan. Dari arti tersebut dapat dilihat bahwa karawitan di Sanggar Dharma Wirama bukan hanya untuk hiburan saja tetapi di dalamnya ada manfaat baik yang bisa anak-anak dapatkan dalam pelatihan.

Setelah berdiri sekitar 3 tahun Sanggar Dharma Wirama ini mengalami kemajuan, yaitu mulai dari mengikuti acara-acara di luar sanggar seperti festival karawitan, lomba karawitan, bahkan juga sesekali pernah diundang dalam acara pernikahan. Perkembangan yang terjadi bukan hanya pada penampilan saja, tetapi di dalam Sanggar Dharma Wirama ini mampu mencetak rasa percaya diri terhadap anggotanya. Salah satunya yaitu pada penari, ada salah satu anggota yang berani tampil menjadi penari saat pelatihan karawitan.⁸⁶

a. Letak geografis Sanggar Dharma Wirama

Sanggar Dharma Wirama merupakan satu-satunya sanggar kesenian karawitan yang beralamat di Jalan Pramuka Desa Kalisari RT II / RW II No. 10 Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari letaknya sanggar Dharma Wirama ini mudah dijangkau karena tempatnya dekat dengan jalan raya jadi tidak susah untuk dicari, walaupun dekat dengan jalan raya tetapi masih nyaman saat berlatih karena tidak terlalu bising suara kendaraan yang lewat dan juga waktu untuk berlatih karawitan karena malam jadi sudah tidak terlalu ramai lalu-lalang kendaraan. Area sanggar Dharma Wirama merupakan rumah pribadi milik ketua sanggar Dharma Wirama, yaitu Bapak Abdi Dharmawan dengan batas sanggar yang mengelilingi adalah batas sebelah barat dan sebelah utara adalah pemukiman penduduk Kalisari, batas sebelah timur adalah garasi mobil sewaan, dan batas sebelah selatan sanggar adalah jalan raya. Adapun batas wilayah Desa Kalisari adalah:

⁸⁶ Observasi Sanggar Dharma Wirama Kalisari dikutip pada 05 Agustus 2021 pukul 20.00 WIB.

- Sebelah Utara :Desa Karangtengah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
- Sebelah Timur :Desa Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
- Sebelah Selatan :Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas
- Sebelah Barat :Desa Cikembulan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Secara administratif Desa Kalisari termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilongok dan berjarak kurang lebih 5 km dari Kecamatan.⁸⁷

b. Tujuan berdirinya Sanggar Dharma Wirama Kalisari

Tujuan dari berdirinya sanggar Dharma Wirama adalah agar masyarakat senantiasa mencintai dan melestarikan kesenian karawitan. Karena pada saat ini generasi milenial justru lebih tertarik dengan musik yang berasal dari budaya negara Barat, dan menganggap musik tradisional ini terkesan kuno atau ketinggalan zaman. Karena latar belakang tersebut yang membuat tekad Bapak Abdi Dharmawan sebagai ketua di sanggar Dharma Wirama Kalisari semakin semangat agar masyarakat Kalisari ini memiliki kegiatan yang positif ditengah-tengah kemajuan IPTEK yang semakin maju agar generasi bangsa tidak melupakan warisan dari nenek moyang. Adapun tujuan lainnya yaitu:

1) Melestarikan kesenian karawitan

Diharapkan dengan adanya Sanggar Dharma Wirama ini dapat melestarikan kesenian karawitan supaya dapat dikenal luas ini, dan nantinya bisa disukai.

⁸⁷ Dokumentasi Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Banyumas dikutip pada hari Senin 09 Agustus 2021.

2) Sebagai media belajar

Jadi tujuan sebagai media belajar di sini adalah bahwa Bapak Abdi ingin masyarakat desa Kalisari bisa belajar di Sanggar Dharma Wirama untuk belajar gamelan, supaya nantinya para generasi milenial tidak hanya tahu saja tentang gamelan tetapi dapat memainkannya.

3) Sebagai wadah para seniman

Jadi bagi masyarakat maupun generasi milenial Desa Kalisari yang memiliki bakat terpendam terkait dengan kesenian karawitan bisa dikembangkan melalui pelatihan karawitan di Sanggar Dharma Wirama ini.

4) Sebagai sarana hiburan

Selain untuk belajar Sanggar Dharma Wirama ini didirikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Kalisari yang suka terhadap kesenian.⁸⁸

c. Struktur Organisasi Sanggar Dharma Wirama Kalisari

Yang dimaksud struktur organisasi adalah penyusunan atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok yang berhubungan dengan kewajiban, hak, dan tanggung jawab pada suatu lembaga atau organisasi tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga atau organisasi di sini adalah Sanggar Dharma Wirama.

Di dalam suatu lembaga maupun organisasi seharusnya ada struktur organisasinya, supaya dalam proses pelaksanaan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan juga lancar. Berikut adalah struktur organisasi dalam Sanggar Dharma Wirama Kalisari: Untuk pelindung yaitu dijabat oleh Bapak Endar Susanto. Kemudian untuk penasehat yaitu dijabat oleh Bapak Sutiman. Kemudian untuk Pembina yaitu dijabat oleh Bapak Mugiharjo. Setelah itu untuk dewan harian, ketua Sanggar Dharma Wirama

⁸⁸Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Dharmawan selaku ketua di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 05 Agustus 2021, pukul 20.45 WIB

dijabat oleh Bapak Abdi Dharmawan, sekretaris dijabat oleh Mba Annisa Rahma Ramadhanti dan Mba Anti, bendahara dijabat oleh Dwi Agus Setiawan, dan seksi peralatan serta pelatihan karawitan oleh Bapak Guntur Purbo Saputro, Bapak Teguh Septiawan dan Bapak Uki Harnawa, seksi humas dijabat oleh Bapak Karjo.

Masing-masing dari mereka memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk menjadikan sanggar Dharma Wirama lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya.

d. Keadaan Pengurus dan Anggota

Berdasarkan dokumen yang ada, saat ini terdapat 8 pengurus 4 diantaranya yang sekaligus bertugas sebagai pelatih. Dengan semua jumlah laki-laki 6 orang dan perempuan 2 orang.

Di dalam kelompok Ngudi Budaya A jumlah semua anggota ada 13 orang dimana yang 4 disitu adalah pelatih yang ikut serta menabuh gamelan. Dari 13 orang tersebut diantaranya yaitu, Mba Puji, Mba Selvy, Mba Emi, Mba Silfi, Mba Anti, Mba Iren, Mba Annisa, Mba Dinda, Mba Nita, Bapak Abdi, Bapak Guntur, Bapak Teguh dan Bapak Uki.

Di dalam kelompok Purbo Laras atau kelompok untuk orang tua terdapat 17 anggota yang memiliki masing-masing tugas, diantaranya adalah:

- 1) Pengendang : Bapak Guntur Purbo
- 2) Bonang barung : Bapak Surwan
- 3) Bonang penrus : Bapak Katim
- 4) Gender : Bapak Abdi
- 5) Gambang : Bapak Reja
- 6) Kenong : Bapak Misngad
- 7) Peking : Bapak Sunarjo
- 8) Demung 1 : Bapak Warim
- 9) Demung 2 : Bapak Eko
- 10) Demung 3 : Bapak Sutarjo

- 11) Saron 1 : Bapak Watim
- 12) Saron 2 : Bapak Slamet
- 13) Gong : Bapak Saniklan
- 14) Slenthem : Ibu Wuryanti
- 15) Wiro sworo : Bapak Karseno
- 16) Wiro sworo : Bapak Kusno

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai penunjang dan pendukung Pendidikan sangat besar peranannya untuk meningkatkan dan menjadikan kenyamanan dalam melaksanakan pelatihan karawitan. Di sanggar Dharma Wirama ada beberapa sarana dan prasarana sebagai fasilitas kegiatan antara lain, 1 ruang kegiatan, 2 demung, 2 kethuk, 2 kenong, 2 kendhang, 2 bonang barung, 2 saron, 1 rebab, 1 gong, 2 gender, 2 peking, 2 slenthem, 1 siter, 2 bonang penerus, 2 kempul.⁸⁹

Keadaan sarana dan prasarana yang ada di sanggar Dharma Wirama sebagian sudah mencukupi untuk jalannya kesenian karawitan. Ruang yang digunakan untuk pelatihan kesenian karawitan pun dianggap kondisinya sudah baik. Kemudian untuk alat-alat gamelan yang tersedia di sanggar Dharma Wirama sudah cukup lengkap apabila untuk digunakan dalam kesenian karawitan hampir semua terpenuhi.⁹⁰

f. Waktu dan Tempat Kegiatan

Pelaksanaan karawitan untuk anak-anak di sanggar Dharma Wirama Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum'at, pukul 19.30 WIB hingga pukul 21.00 WIB, yang bertempat di rumah ketua sanggar Dharma Wirama yaitu Bapak Abdi Darmawan yang beralamatkan

⁸⁹ Dokumentasi Desa Kalisari Kabupaten Banyumas dikutip pada 10 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Guntur selaku seksi peralatan di Sangar Dharma Wirama Kalisari pada 29 Agustus 2021.

di Jalan Pramuka Desa Kalisari RT II / RW II No. 10 Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.⁹¹

5) **Praktek kesenian karawitan di Sanggar Dharma Wirama di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

a. Waktu Pelatihan Karawitan

Proses pelaksanaan pelatihan karawitan di sanggar Dharma Wirama Kalisari petama kali mengadakan pelatihan karawitan dan pendalangan pertama pada tahun 2019 dengan tujuan sebagai media agar para masyarakat Desa Kalisari dapat ikut serta dalam melestarikan budaya Jawa dan menanamkan sikap cinta terhadap tanah air.

Karawitan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari diadakan sebagai bentuk pelestarian budaya kepada generasi muda yang semakin ditinggalkan oleh penikmatnya pada perkembangan zaman. Masyarakat sering menganggap bahwa kesenian tradisional itu cenderung terkesan kuno karna tidak mengikuti perkembangan IPTEK pada saat ini.⁹² Maka dari itu ketua sanggar membuat suatu kegiatan yang dapat membuat masyarakat lebih bersemangat untuk melestarikan budayanya sendiri sebagai bentuk kegiatan yang positif. Dengan diadakannya pelatihan karawitan masyarakat menjadi lebih antusias dalam belajar budaya Jawa dengan berbagai kreativitas belajar sambil bermain yang didapatkannya.

b. Jalannya Pelatihan karawitan

Pelatihan di Sanggar Dharma Wirama ada beberapa pengelompokkan pelatihan karawitannya, yang terdiri dari kelompok Purbo laras untuk orang tua pelatihannya pada hari Minggu, ngudi budaya A pelatihannya dilaksanakan pada hari

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Guntur selaku seksi peralatan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 29 Agustus 2021.

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Darmawan selaku ketua di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 20 Agustus 2021.

Selasa dan Jum'at, dan yang terakhir adalah kelompok ngudi budaya B pelatihannya dilaksanakan pada hari Rabu.

Proses pertama yang dilaksanakan sebelum memulai pelatihan karawitan adalah melalui tahap pengkondisian. Di mana dalam tahap pengkondisian di sini yaitu menunggu para pemain gamelan datang ke sanggar. Pelatihan dilaksanakan pada pukul 20.30 WIB. Setelah semua pemain gamelan datang, selanjutnya melaksanakan doa bersama terlebih dahulu sebelum memulai pelatihan karawitan. Kegiatan selanjutnya setelah melakukan doa bersama adalah pengkondisian pemain gamelan atau niyaga, dimana para niyaga tersebut diberi arahan tentang lagu yang akan dimainkan, juga diberi informasi terkait notasi sesuai dengan alat atau gamelan yang masing-masing niyaga pegang.⁹³

Kemudian setelah tahap pengkondisian pelatih mendampingi untuk memberikan kebebasan pada semua niyaga untuk memilih alat atau gamelan yang akan dimainkan. Setelah masing-masing dari niyaga memposisikan dirinya, pelatih mengajarkan cara memukul gamelan kepada satu-persatu niyaga. Apabila ada kesalahan dalam memainkan gamelan pelatih tidak memarahi, bahkan pelatih justru memberikan penjelasan dan memberikan contoh langsung. Pada tahap pengkondisian di sini para pemain gamelan justru merasa tertantang untuk terus belajar bagaimana cara untuk menerima perintah, saling menghargai satu sama lain, dan mengajarkan norma atau adat dari masyarakat Jawa terhadap peninggalan nenek moyang dahulu.

Hal ini juga dipertegas oleh Mba Dinda selaku niyaga atau penabuh gamelan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari bahwa selain tertantang untuk belajar memainkan gamelan para niyaga diharapkan untuk dapat menghafal tabuhan gending dan

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Guntur selaku seksi peralatan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 29 Agustus 2021.

menyeimbangkan antara bunyi gamelan dari satu gending dengan gending lainnya supaya mendapatkan hasil yang kompak untuk indah didengarnya.⁹⁴ Jadi di dalam pelatihan karawitan bukan hanya sekedar menabuh gamelan saja tetapi para anak-anak juga diharapkan untuk dapat menghafal setiap gending dari lagu-lagu yang dimainkan setiap pelatihan karawitan. Hal tersebut dilakukan supaya nantinya saat pementasan maupun mengikuti kegiatan di luar sanggar anak-anak mampu memaksimalkan penampilannya.

Disamping tahap pengkondisian selanjutnya adalah pelatih mengajarkan *titi laras* dengan sabar. *Titi laras* di sini adalah nada dalam gendhing atau lagu dalam karawitan. Pelatih mengajarkan *titi laras* (nada) dengan cara mengetuk papan tulis sesuai dengan nada yang akan dimainkan. Selain itu, pelatih juga mengajarkan dengan sabar tentang kapan nada untuk gong memukul.⁹⁵ Setelah menampilkan beberapa lagu dalam pelatihan karawitan, kegiatan selanjutnya yaitu ditutup dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh Bapak Abdi Dharmawan selaku ketua Sanggar Dharma Wirama Kalisari. Untuk para pemain gamelan dapat pulang setelah melaksanakan doa bersama, kemudian untuk para pengurus Sanggar yaitu diisi dengan evaluasi kegiatan pelatihan karawitan.

Tujuan dari evaluasi para pengurus Sanggar Dharma Wirama yaitu untuk menilai kekurangan dan kelebihan yang ada pada saat pelatihan berlangsung. Dari pengurus sanggar mencari solusi akhir untuk dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada supaya pada pelatihan yang akan datang apabila ada permasalahan yang sama dapat teratasi dan tidak terulang lagi, juga untuk mengantisipasi adanya permasalahan lain yang akan muncul.⁹⁶

⁹⁴Hasil wawancara dengan Mba Dinda selaku niyaga di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 20 Agustus 2021, pukul 14.00 WIB.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Darmawan selaku ketua di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 20 Agustus 2021.

⁹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Dharmawan selaku ketua di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 20 Agustus 2021, pukul 20.30 WIB

c. Pentas Mandiri Karawitan di Sanggar Dharma Wirama

Kegiatan kesenian karawitan yang dilaksanakan di sanggar Dharma Wirama bukan hanya untuk pelatihan saja, tetapi ada juga kegiatan pentas mandiri. Kegiatan pentas mandiri di sini adalah kegiatan penampilan kesenian karawitan yang dilaksanakan di rumah atau di rumah sendiri, bukan untuk dilombakan ataupun tampil di tempat lain. Pentas mandiri yang pernah dilaksanakan karawitan sanggar Dharma Wirama ini diadakan salah satunya dalam memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia dan juga dilaksanakan pada malam syura. Pada bulan Agustus dilaksanakan pentas mandiri di sanggar Dharma Wirama yaitu sebagai suatu bentuk rasa syukur atas apa yang sudah di capai bangsa Indonesia yaitu dapat merdeka. Kemudian pada bulan syura, yang dianggap para masyarakat Jawa bulan syura ini merupakan malam tahun baru bagi masyarakat Jawa. Pementasan karawitan mandiri di sanggar Dharma Wirama pada malam syura dilaksanakan sebagai suatu bentuk kehormatan pergantian tahun pada kalender Jawa. Dimana dalam pementasan mandiri ini para anggota dan pengurus membuat rangkaian acara di dalamnya, seperti sambutan tentang hari kemerdekaan Republik Indonesia, maupun sambutan mengenai malam syura. Kemudian setelah sambutan selesai rangkaian selanjutnya diisi dengan penampilan karawitan yang membawakan beberapa lagu. Setelah penampilan karawitan selesai biasanya juga ada acara makan bersama sebagai rasa syukur dan juga untuk mempererat tali silaturahmi antara yang satu dengan lainnya.⁹⁷

Kemudian pementasan karawitan yang digunakan untuk mengiringi wayang yang biasanya digelar hingga waktu subuh tersebut merupakan hal yang kurang sesuai dengan Islam. Tidak

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Guntur selaku seksi peralatan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 29 Agustus 2021.

sesuainya di sini dikarenakan memakan waktu yang lama sampai melewati waktu sholat.

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelatihan Karawitan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari

Disamping adanya pelatihan karawitan pada faktanya terdapat juga beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat berjalannya pelatihan karawitan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari. Adapun faktor pendukung keberhasilan pelatihan karawitan Sanggar Dharma Wirama sebagai berikut:

1) Adanya **Sarana dan Prasarana** yang mencukupi

Adanya sarana dan prasarana yang mencukupi di Sanggar Dharma Wirama menjadi salah satu faktor pendukung yang utama dalam pelatihan karawitan. Karena jika tidak ada sarana dan prasarana yang dimiliki maka akan susah untuk bisa berlatih karawitan. Hal tersebut berguna membantu ketua dan anggota Sanggar Dharma Wirama untuk melaksanakan karawitan, misalnya seperti tempat atau sanggar yang nyaman untuk latihan, alat-alat gamelan.

2) Dukungan Pengurus Sanggar Dharma Wirama

Kebersamaan antara pengurus yang saling *support* satu sama lain merupakan salah satu bentuk dukungan moral yang bermanfaat di Sanggar Dharma Wirama. Semangat dan kerja keras para pengurus diperlukan sekali untuk saling menguatkan antara pengurus satu dengan pengurus yang lain sendiri, kemudian hal tersebut akan berdampak positif dalam proses pelatihan karawitan. Dari kebersamaan tersebut salah satunya terkait dengan pola komunikasi yang saling mendukung, berbagi masukan dan ide-ide baru, juga saling berbagi pengalaman antar pengurus.

3) Adanya dukungan dari Ketua Sanggar

Dukungan penuh dari ketua sanggar dan keluarganya sangatlah penting untuk menyukseskan jalannya kegiatan pelatihan maupun kegiatan-kegiatan yang positif di dalam lingkungan sanggar. Dari dukungan materil maupun nonmateril yang ketua sanggar berikan sangat bermanfaat bagi jalannya pelatihan karawitan di sanggar Dharma Wirama.

4) Adanya kesadaran anggota karawitan

Hal penting yang paling utama dari faktor pendukung adalah kesadaran belajar yang berasal dari para anggota sendiri. Faktor ini menjadikan salah satu kekuatan untuk menentukan tingkatan minat berlatih anggota. Tanpa adanya kesadaran anggota kurang motivasi untuk mengikuti pelatihan karawitan.

5) Dukungan dari orang tua anggota

Dukungan dari masing-masing anggota sangat penting dalam proses pelatihan karawitan, karena faktor pendukung dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada pelatihan karawitan juga harus adanya perhatian dari orang tua pada anaknya. Seperti diajarkan untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi kewajibannya.

6) Dukungan dari Pemerintah Desa

Dengan adanya pengizinan dari pemerintah desa atas didirikannya sanggar Dharma Wirama di desa Kalisari ini sangat penting. Karena dukungan ini menjadikan para anggota dan penurus juga dalam pelatihan karawitan dapat berjalan dengan baik dan nyaman.⁹⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan, maka peneliti membagi beberapa faktor yang menjadi penghambat pelatihan karawitan di sanggar Dharma Wirama antara lain:

⁹⁸ Observasi Sanggar Dharma Wirama Kalisari dikutip pada 24 Agustus 2021.

1) Kurangnya waktu pelaksanaan pelatihan karawitan

Adanya penyebaran pandemi *covid-19* di negara Indonesia ini menjadikan suatu permasalahan dalam terhambatnya semua kegiatan yang ada, salah satunya yaitu menjadi penghambat dalam pelatihan karawitan. Keterbatasan waktu pelatihan karawitan di sanggar Dharma Wirama sekarang sangat terbatas waktunya, karena semua kegiatan yang ada kini dibatasi waktunya, kemudian juga ada peraturan untuk mengurangi kerumunan untuk pencegahan penyebaran *covid-19*.

2) Kurangnya antusias anggota dalam proses pelatihan karawitan

Dikarenakan waktu kegiatan pelatihan karawitan yang dilaksanakan pada malam hari dari pukul 19.30 sampai pukul 21.00 WIB untuk kelompok Ngudi Budaya A, banyak para anggota yang sudah tidak bersemangat, kurang konsentrasi pada saat pelatihan, dan mengantuk karena faktor dari mereka yang telah melaksanakan aktifitas di waktu sebelumnya. Bahkan terkadang banyak anggota yang datang telat pada saat pelatihan karawitan, bahkan juga ada yang tidak berangkat untuk mengikuti pelatihan karawitan sehingga tertinggal dan menjadi hambatan yang paling serius. Dikatakan serius di sini, karena apabila pada saat pelatihan yang pertama tidak ikut maka anggota pemain gamelan pun akan tertinggal materi yang seharusnya dapat dipelajari.

3) Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pergaulan dimasa sekarang

Orang tua adalah yang paling besar bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Tetapi banyak sekali dari orang tua jaman sekarang yang kurang perhatian dan kasih sayang pada anaknya sehingga banyak anak-anak yang terjerumus pada pergaulan bebas, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, mabuk sampai dengan kenakalan remaja. Padahal

dukungan yang paling penting untuk anak adalah dukungan dari orang tuanya sendiri, namun para orang tua seolah acuh dan membiarkan anaknya untuk terbawa pengaruh budaya asing. Sehingga di sini, anak sebenarnya membutuhkan suatu pendampingan dan dukungan penuh yang baik dari orang tuanya maupun keluarga.⁹⁹

B. Analisis Data

Peningkatan ajaran Islam sangat penting bagi pendidikan, karena ajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berpengaruh terhadap pemahaman, hasil belajar untuk aktifitas kehidupan manusia. Dalam rangka peningkatan nilai-nilai pendidikan Islam pada manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak, maka kesenian karawitan di sanggar Dharma Wirama telah menjalankan perannya sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam yang peneliti sudah sebutkan di dalam BAB 2 antara lain:

1. Nilai Akidah (Keimanan)

Nilai Akidah yang ada pada kesenian karawitan di sanggar Dharma Wirama terdapat pada beberapa aspek antara lain, yang pertama adalah pada lirik lagu sluku-sluku bathok (ayun-ayun kepala), bathoke ela-elo (kepalanya geleng-geleng). Maksudnya ela-elo itu menggeleng-gelengkan kepala yang artinya kita harus senantiasa selalu mengingat Allah dengan cara berdzikir kepada Allah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka bentuk dari nilai akidah di sanggar Dharma Wirama terletak pada bagian makna lirik dari lagu sluku-sluku bathok. Lirik tersebut yaitu sluku-sluku bathok, bathoke elaelo yang artinya ayun-ayun kepala atau menggeleng-gelengkan kepala. Dari lirik tersebut memiliki makna bahwa manusia secara fitrahnya dilahirkan ke dunia yaitu untuk bersyukur dan selalu ingat kepada Allah yang menciptakannya, salah satunya dengan berdzikir.

⁹⁹ Observasi Sanggar Dharma Wirama Kalisari dikutip pada 24 Agustus 2021.

Kemudian nilai akidah yang kedua terdapat pada lirik lagu padhang bulan (terang bulan). Pada lirik yang berbunyi padhang bulan padhange kaya rina (cahaya bulan yang terang benderang). Maksud dari lirik lagu tersebut adalah menunjukkan disitu kekuasaan Allah, karena-Nya telah menciptakan semua lengkap tata surya di dunia ini dengan sempurna. Makna tersendiri dari lirik lagu tersebut yaitu kita sebagai umatnya harus senantiasa percaya bahwa Allah yang telah menciptakan alam semesta ini, ada bulan, matahari, planet, bumi, dan lainnya yang berfungsi untuk menopang segala kehidupan manusia.¹⁰⁰

Disamping terdapat pada lirik lagu, nilai akidah juga terkandung dari instrumen gamelan *suling*. *Suling* memiliki arti seniri yaitu menahan hawa nafsu, dengan menahan tersebut kita akan senantiasa selalu ingat dan secara langsung akan menambah keimanan kita ingat kepada Allah. Aspek terakhir nilai akidah terdapat pada kegiatan doa bersama sebelum memulai kegiatan pelatihan kesenian karawitan maupun sesudah kegiatan tersebut selesai. Doa bersama yang dilaksanakan oleh anggota serta pengurus sanggar Dharma Wirama adalah sebagai salah satu pengingat anggota dan pengurus untuk mengingat Allah kapanpun dan di manapun berada.¹⁰¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat proses pelatihan karawitan di sanggar Dharma Wirama para anggota diharapkan mampu untuk percaya bahwa Allah telah menciptakan semua yang ada di muka bumi ini. Dapat diambil contoh dari beberapa aspek yang mengandung nilai akidah, yaitu setiap anggota maupun pengurus melaksanakan doa bersama sebelum memulai kegiatan maupun setelah kegiatan selesai, dan juga selalu menyertakan Allah untuk keselamatan dunia dan akherat kelak. Dengan mengingat Sang Pencipta, kemudian

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Darmawan selaku ketua di Sangar Dharma Wirama Kalisari pada 24 Agustus 2021.

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Darmawan selaku ketua di Sangar Dharma Wirama Kalisari pada 24 Agustus 2021.

menahan hawa nafsu merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur beriman dan bertakwa kepada-Nya,¹⁰²

2. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Pada kegiatan pelatihan karawitan di sanggar Dharma Wirama Kalisari dapat diketahui setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara. Nilai akhlak terdapat pada lagu *sluku-sluku bathok* yaitu yang memiliki arti harus memiliki sikap tanggung jawab atas harta kekayaan yang kita miliki, ketika kita hidup di dunia dan di akherat.

Hal ini dikuatkan oleh Bapak Abdi selaku ketua sanggar Dharma Wirama Kalisari, beliau mengatakan bahwa pada lagu *sluku-sluku bathok* tepatnya pada lirik yang berbunyi *mak jenthit lolo lobah, wong mati ora obah*. Maksud dari lirik tersebut adalah ketika kita sudah meninggal maka kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas harta yang dimiliki semasa hidup di dunia. Lirik tersebut memiliki makna bahwa orang yang mati sudah pastinya terputus hubungan dengan urusan yang ada di dunia. Harta kekayaan yang dimiliki nanti akan dipertanggung jawabkan, ketika manusia mati hanya amal di dunia yang akan dibawanya, keluarga dan harta benda yang dimiliki tidak akan menemani di dalam kuburnya. Hanya amal perbuatan baik saja yang akan menemani manusia ketika sudah di alam kubur.¹⁰³

Nilai Akhlak juga terdapat pada lagu *cublak-cublak suweng* yang berarti harta sejati. Lagu tersebut secara keseluruhan mengandung makna nasehat untuk mencari harta di dunia hendaklah dengan cara yang halal. Dipertegas pada lirik yang bunyinya *mambu ketundung gudel* jelas sekali mengandung makna bahwa janganlah mencari harta dengan penuh keserakahan. Kemudian lirik tersebut juga mempunyai

¹⁰² Observasi Sanggar Dharma Wirama Kalisari dikutip pada 24 Agustus 2021.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Abdi Darmawan selaku ketua di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 24 Agustus 2021.

makna bahkan orang-orang yang bodoh ini diibaratkan dengan seekor anak kerbau, dalam mencari harta itu dengan nafsu dan ego yang tinggi, serakah, dan sampai berbuat korupsi. Sepandai-pandainya menyimpan bangkai suatu saat baunya juga akan tercium. Serapi apapun bangkai ditutupi, tetap saja bau busuknya akan menyebar kemana-mana. Maka harta yang dicari dengan cara yang tidak baik maka akan lebih cepat habisnya. Dibandingkan dengan harta yang dicari dengan cara yang baik maka akan menghasilkan manfaat yang baik juga dikemudian harinya.

Lagu *cublak-cublak suweng* ini bermanfaat sebagai media pendidikan karakter pada anak. Karena terkandung makna di dalamnya ada pesan moral kehidupan yang sangat bagus. Di sanggar Dharma Wirama anak-anak dikenalkan dengan sifat kejujuran di dalam aspek kehidupan. Makna nilai jujur di sini adalah jujur dalam bertingkah laku dan jujur dalam pekerjaan. Kemudian di sanggar Dharma Wirama juga menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah, yaitu diliat dari bagaimana sikap sopan santun kepada warga sekitar, saling tolong menolong terhadap satu sama lain. Anak-anak sanggar Dharma Wirama selain sopan santun dan saling tolong menolong, mereka juga selalu diingatkan untuk menjadi pribadi yang rendah hati dan boleh sedikitpun bersikap sombong.¹⁰⁴

Seperti nilai-nilai pendidikan akhlak yang sudah dijelaskan di bab 2, terkait nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam meliputi tanggung jawab, jujur, amanah, tolong menolong maupun kerjasama, iffah, sabar, dan juga rendah hati. Di sanggar Dharma Wirama Kalisari dibuktikan dengan bagaimana tanggung jawab besar yang pengurus emban yaitu amanat dari para orang tua yang anak-anaknya mengikuti kegiatan pelatihan karawitan di sini. Dengan adanya kegiatan pelatihan karawitan ini anak-anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi karena sudah memanfaatkan waktu

¹⁰⁴ Observasi Sanggar Dharma Wirama Kalisari dikutip pada 10 Agustus 2021.

luangnya untuk diisi dengan kegiatan pelatihan kesenian karawitan yang nantinya akan menambah pengalaman, ilmu sendiri bagi anak-anak. Disisi lain terdapat nilai akhlak yang terdapat pada saat pelatihan karawitan berlangsung yaitu pada kesabaran ketua dan pengurus sanggar Dharma Wirama dalam melatih para anak-anak. Dilihat dari kesabaran pengurus dalam menghadapi kemampuan dari satu persatu anak yang jelas dari masing-masing dari mereka memiliki perbedaan, dari hal tersebut secara tidak langsung mencontohkan akhlak terpuji kepada anak-anak untuk bersikap sabar. Dari ketua sanggar Dharma Wirama sendiri *berjalannya pelatihan* yang peneliti lihat Bapak Abdi ini tidak pernah membentak anak-anak yang dianggap masih lambat dalam memainkan gamelan, beliau juga telaten menularkan ilmunya kkepada anak-anak.¹⁰⁵

Selain sikap sabar yang terdapat dalam pelatihan karawitan, terdapat pula nilai akhlak yang lainnya yaitu rendah hati. Seperti yang sudah di jelaskan dalam bab 2 nilai akhlak terhadap diri sendiri yaitu rendah hati. Dalam pelatihan karawitan dari para pemain gamelan sendiri merasakan di mana mereka berlatih karawitan itu untuk saling belajar supaya dapat memainkan gamelan dengan baik bukan untuk saling besaing. Hal tersebut dikuatkan oleh Mba Puji selaku pemain gamelan, beliau *berkata bahwa pelatihan karawitan di sanggar Dharma Wirama ini merasa senang karena dari masing-masing pemain memiliki sikap rendah hati. Bahwa pada pelatihan ini untuk saling belajar saling mengisi kekurangan antara pemain gamelan satu dengan yang lainnya. Bahkan dari masing-masing pemain gamelan juga saling menyemangati supaya pada saat latihan nanti nada yang dihasilkan dari bunyi gamelan terlihat dan terdengar lebih kompak dan harmonis.*¹⁰⁶

¹⁰⁵ Observasi Sanggar Dharma Wirama Kalisari dikutip pada 20 Agustus 2021.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Mba Puji selaku pemain gamelan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 20 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.

Nilai akhlak yang lainnya dapat ditemukan pada saat pelatihan karawitan sudah selesai kemudian mereka tutup kegiatan diisi dengan doa bersama, dan ketika selesai berdoa anak-anak berjabat tangan dengan Bapak Abdi dan Bapak Guntur selaku pengurus yang lebih tua. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai akhlak yang terjadi di sanggar Dharma Wirama yaitu dengan cara berjabat tangan, bahwa anak-anak sangat menghormati orang yang lebih tua atau yang lebih dewasa dari mereka, kemudian dibuktikan lagi dengan sikap anak-anak ketika mereka berjalan di depan Bapak Abdi mereka membungkukkan badan serta ada beberapa anak yang sambil bercerita dan menyapa dengan menggunakan bahasa Jawa (*krama alus*).¹⁰⁷

3. Nilai Ibadah

Pada pelatihan karawitan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari terdapat beberapa nilai ibadah yang terkandung di dalamnya. Nilai ibadah yang pertama yang ditemukan pada lagu *sluku-sluku bathok*, yaitu pada lirik yang berbunyi *si Rama menyang Sala* (si Bapak pergi ke Solo), *leh-olehe payung mutha* (oleh-olehnya payung mutha). Maksud dari lirik tersebut adalah bahwa manusia memikul tanggung jawab untuk mencari nafkah, kemanapun mereka berkeinginan asalkan halal dan selalu di jalan-Nya, karena mencari nafkah merupakan salah satu bentuk kegiatan ibadah. Makna yang terkandung di dalam lagu *sluku-sluku bathok* ini yaitu manusia secara fitrahnya memikul suatu tanggung jawab di dunia untuk mencari nafkah. Manusia menggunakan harta dan benda yang dimilikinya untuk di manfaatkan dengan baik dan diniatkan untuk beribadah.

Pada lagu *padhang bulan* juga terdapat nilai ibadah di dalamnya, yaitu pada lirik yang berbunyi *ngelingake aja turu sore*. Penjelasan dari lirik tersebut adalah bahwa manusia hendaknya dapat memanfaatkan waktunya dengan diisi kegiatan yang baik, pada waktu

¹⁰⁷ Observasi Sanggar Dharma Wirama Kalisari, dikutip pada 20 Agustus 2021.

siang hari digunakan untuk bekerja, sedangkan pada waktu malam hari digunakan untuk beristirahat dan juga beribadah. Beribadah di sini salah satunya bisa melakukan sholat malam dan tadarus Al-Qur'an pada malam hari.¹⁰⁸

Selanjutnya nilai ibadah juga terletak pada instrumen gamelan *kendang*. Istilah *kendang* seperti yang sudah dijelaskan pada Bab 2 bermula dari dua suku kata yaitu “*ken*” dan “*dang*”. *Ken* merupakan kependekan dari kata kendali, sedangkan kata *dang* merupakan kependekan dari kata padang yang memiliki arti terang. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam memainkan alat gamelan *kendang* ini kita harus memiliki pemikiran dan hati yang terang atau jernih artinya tidak mengharapkan untuk dipuji maupun yang lainnya apabila yang diinginkan adalah hasil nada yang bagus serta enak didengar dan dapat dinikmati bagi pendengarnya. Dan yang terakhir nilai ibadah yang terdapat dalam pelatihan karawitan sanggar Dharma Wirama yaitu adanya silaturahmi antara anak-anak atau anggota dengan pengurus sanggar Dharma Wirama. Kegiatan pelatihan yang dilakukan setiap minggu tersebut secara langsung memupuk ukhuwah Islamiyah.¹⁰⁹

4. Cara Berpakaian Para Pemain Karawitan

Dalam pementasan karawitan di Sanggar Dharma Wirama pakaian yang digunakan oleh para pemain gamelan adalah menggunakan pakaian yang sederhana. Untuk laki-laki memakai beskap, blangkon atau iket, dan juga memakai sandal selop. Lalu untuk perempuan mereka menggunakan baju batik dan berhijab. Tetapi dalam pementasan karawitan yang digunakan untuk mengiringi perwayangan di daerah lain maupun di luar negeri, pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Jawa untuk laki-laki menggunakan beskap sedangkan untuk perempuan menggunakan kebaya dan tidak berhijab. Yang

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdi selaku ketua di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 24 Agustus 2021.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Guntur selaku seksi peralatan atau pengurus di Sanggar Dharma Wirama Kalisari pada 29 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.

kurang sesuai dalam pendidikan Islam adalah cara berpakaian yang tidak menutup aurat ini yang menjadi suatu permasalahan. Karena di dalam Islam lazimnya bagi perempuan itu menutup auratnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kesenian karawitan sanggar Dharma Wirama Kalisari, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Praktek kesenian karawitan di Sanggar Dharma Wirama dimulai dengan beberapa rangkaian sebelum pelatihan antara lain, tahap pengkondisian di mana para anggota menunggu para pemain gamelan yang lain untuk datang ke Sanggar. Kemudian setelah semua anggota berangkat semua kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan doa bersama sebelum dimulainya pelatihan karawitan dan dilanjut pelatihan karawitan yang didampingi oleh pelatih. Tahap yang terakhir setelah pelatihan karawitan selesai yaitu melaksanakan doa penutup bersama yang dipimpin oleh ketua Sanggar Dharma Wirama atau bergilir. Praktek pelatihan karawitan di sini bukan hanya untuk menjunjung tinggi nama sanggarnya saja tetapi Sanggar Dharma Wirama juga mempunyai tujuan untuk dapat melestarikan budaya kepada generasi muda sekarang, agar budaya tidak ditinggalkan dan tetap berkembang walupun adanya perkembangan zaman.

Bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ditanamkan anak-anak di Sanggar Dharma Wirama dapat dibuktikan dengan berbagai kegiatan seperti doa bersama sebelum memulai pelatihan karawitan, diskusi sesama anggota. Serta dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam dari kesenian karawitan dari tembang-tembang yang dinyanyikan seperti pada tembang padhang bulan yang memiliki nilai akidah pada lirik “padhang bulan padhange koyo rino” yang artinya cahaya bulan terang menunjukkan adanya kekuasaan Allah karena Allah telah menciptakan semua lengkap tata surya di dunia dengan sempurna. Selain pada tembang padhang bulan ada juga nilai akidah pada tembang sluku-sluku bathok yang terdapat pada lirik sluku-sluku bathok, bathoke elaelo yang artinya ayun-ayun kepala atau

menggeleng-gelengkan kepala. Jadi di sini memiliki makna manusia itu harus selalu ingat kepada Sang Pencipta dengan cara berdzikir untuk menganggungkan asma-Nya sebagai bentuk ungkapan syukur, dan selain dari tembang ada juga nilai akidah pada makna dari masing-masing bentuk instrumen gamelan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang pertama yaitu nilai Aqidah dalam kesenian karawitan terdapat pengajaran atau hal-hal yang mendidik yang menimbulkan meningkatnya keimanan pada anak, contohnya tawakal, iman dan Islam. Kedua yaitu nilai Ibadah dalam kesenian karawitan, adanya silaturahmi antara anak-anak dengan pengurus sanggar Dharma Wirama sebagai salah satu nilai Ibadah yang ada di sanggar Dharma Wirama, kemudian contoh lainnya beribadah kepada Allah seperti pada kegiatan berdoa sebelum memainkan karawitan. Ketiga yaitu nilai Akhlak dalam kesenian karawitan, contohnya ketika anak-anak diajarkan agar selalu berkata jujur, memiliki rasa tanggung jawab, rendah hati, serta rukun terhadap sesama. Semua kegiatan yang ada di dalam sanggar Dharma Wirama tersebut menggambarkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang dibingkai dengan perasaan saling tolong menolong dan menghargai dari satu sama lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Karawitan Sanggar Dharma Wirama Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, diantaranya:

1. Pemerintah Desa Kalisari untuk tetap menjaga serta melestarikan kebudayaan lokal karawitan yang merupakan salah satu peninggalan dari nenek moyang yang harus bisa dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus masa depan.
2. Warga masyarakat Desa Kalisari khususnya bagi para anak-anak maupun remaja untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal seperti Karawitan agar seni tersebut dapat menjadi suatu kegiatan

positif dan bermanfaat seterusnya bagi anak cucunya agar mereka mempunyai keterampilan dan tidak melupakan budayanya sendiri.

3. Bagi pembaca, hendaklah apa yang dibahas di dalam penelitian ini semoga bisa dijadikan sebagai suatu pengetahuan tentang budaya Indonesia yang perlu dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan. Dengan pengetahuan agama yang diperoleh agar sebaiknya bisa menjadi tolak ukur dalam menyikapi berbagai kebudayaan masyarakat yang ada khususnya di negara Indonesia sebagai bentuk kearifan lokal yang menjadi suatu ciri khas.
4. Bagi peneliti lain , hendaknya apa yang sudah dibahas penulis dalam penelitian ini untuk bisa dijadikan sebagai acuan agar di masa mendatang kesenian karawitan dapat terus berkembang seiring dengan kemajuan IPTEK.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gofur. 2020. *Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya*. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Abdul Hadi. 2008. *Pengertian Rukun Iman dan Penjelasan 6 Aspeknya dalam Agama Islam*. https://amp.tirto.id/pengertian-rukun-iman-dan-penjelasan-6-aspeknya-dalam-agama-islam-gays#aoh=16373346658910&referree=http%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s
- Agustin Kendita. 2019. *Makna Kehidupan Di Balik Gamelan Jawa*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/07/11makna-kehidupan-dibalik-gamelan-jawa>
- Ahmad Wintala Sri. 2018. *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Bandung: Araska Publisher.
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awwaliyah, Robiatul. 2018. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 19, No. 1.
- Budiantoro Totok. *Filosofi Gamelan Jawa*. <http://menaramadinah.com/6938/filosofi-gamelan-jawa.html>.
- Cornelia Ari Kristiani. 2014. *Rebab Jawa*. Bantul: <https://gilangharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/204-Rebab-Jawa-Karya-Lokananta-Gilangharjo>.
- Dharma Swastika, dkk. 2015. *Rancang Bangun Aplikasi Gamelan Gender Berbasis Android*. E-journal SPEKTRUM, Vol. 2, No. 2 Juni 2015, hlm.
- Febriyanti Amelia. 2021. *Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam*. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial. Vol. 1. No. 6.
- Fuadhiyah, Ucik. 2011. "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan", *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 1.
- Ghofur Abdul. *Filosofi Gong dan Tahun Baru di Solo*. Solo: Kitunjungseta. <https://iain-surakarta.ac.id/filosofi-gong-dan-tahun-baru-di-solo>.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Ilyas, Yanuar. 2009. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Islamiyah, Anisah. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sekar Gending di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel.
- Itsnaini M Faqihah. *Gamelan: Sejarah, Fungsi, dan Instrumen Warisan Budaya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5504099/gamelan-sejarah-fungsi-instrumen-warisan-dan-budaya>. Salimi Noor, Ahmadi Abu. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jempa, Nurul. 2017. *Nilai-nilai Agama Islam*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh, Vol. 4, No. 2
- L Saridewi. 2019. *Interpretasi Permainan Rebab Dalam Teknik Permainan Biola Pada lagu yen ing tawwang ono lintang*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Mariyana, Nyoman I. 2019. *Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah, Musikalitas dan Fungsi*, Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan, Vol 5, No. 2.
- Marzuki Saleh. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong J Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mustika Mega Ema, dkk. *Gembyang Dan Kempyung Dalam Genderan Gendhing Gaya Surakarta*. Surakarta: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/download/3545/pdf>. Vol. 20. No. 2.
- Nounadh. 2012. *Gamelan dan Maknanya*. <http://kitujungseta.blogspot.com/2012/04/sejarah-gamelan-makna.html>.
- Nur Hidayah. 2016. *PENERAPAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. nurhidayah@gmail.com.
- Nurul Indana. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)*. <https://jurnal-pendidikan-agama-islam-stitujombang.ac.id>
- Palgunaldi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pratama Yogi, dkk. 2019. *Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Musik.
- Pratiwi Salikha WIDHI. 2020. *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Rosyadi Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ruminiati. 2016. *Sosio Antropologi Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera.
- Salimi Noor, Ahmadi Abu. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Setyawan Dani Arya, dkk. 2017. *Analisis Instrumen Kendang Dalam Karawitan Jawa Di Tinjau Dari Nilai Luhur Tamansiswa*. <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/download/9592/4653>.
- Setyawati, Eva. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Karawitan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Sunan Kalijaga.
- Sidik, Pratama Yogi. 2019. *Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Musik, Vol 8, No. 2.
- Siswanto M. 2017. *Tuntunan Karawitan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supatmo, Abu Ahmadi. 2000. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Suryana, Totok. 1996. *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Taufik Bekti, dkk. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*. Salatiga: IAIN Salatiga.

Wawancara dengan Bapak Abdi Dharmawan (Ketua Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok), pada 05 Agustus 2021 pukul 20.00 wib tempat di Sanggar Dharma Wirama.

Wawancara dengan Bapak Guntur (Seksi perlengkapan Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok), pada 29 Agustus 2021 pukul 20.30 wib di Sanggar Dharma Wirama.

Wawancara dengan Mba Dinda (Niyaga, anggota kelompok karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok), pada Agustus 2021 pukul 14.00 wib tempat di Rumah Mba Dinda.

Wawancara dengan Mba Puji (Niyaga, anggota kelompok karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok), pada 11 Agustus 2021 pukul 20.30 wib di Sanggar Dharma Wirama.

Yudhono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa*, Jakarta: PT. Karya Unipress.

Yunita, Selly Lusita. 2021. "Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa". Vol. 2, No. 5

Zuhriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DAN DOKUMENTASI
PENELITIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN
KARAWITAN SANGGAR DHARMA WIRAMA KALISARI KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

A. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan observasi yang penulis lakukan adalah mengamati nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari kecamatan Cilongok Banyumas. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi dan data dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan yang ada di Sanggar Dharma Wirama Kalisari. Berikut ini aspek yang diamati oleh penulis berupa:

1. Lingkungan Sanggar Dharma Wirama
2. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana
3. Mengamati kegiatan pelatihan karawitan Sanggar Dharma Wirama

B. Pedoman Wawancara

Informan:

1. Ketua Sanggar Dharma Wirama Kalisari
2. Pengurus atau seksi Sanggar Dharma Wirama Kalisari
3. Niyaga atau pemain gamelan Sanggar Dharma Wirama Kalisari

C. Dokumentasi

1. Struktur organisasi kesenian karawitan sanggar Dharma Wirama
2. Profil Sanggar untuk mendeskripsikan gambaran umum Sanggar Dharma Wirama
3. Foto pelaksanaan observasi dan wawancara

Lampiran 1

Hasil Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 05 Agustus 2021
Informan : Bapak Abdi Dharmawan
Jabatan : Ketua dan Pemilik Sanggar Dharma Wirama
Lokasi : Sanggar Dharma Wirama Kalisari RT 02/02
Waktu : 20.00 WIB

1) Kapan Sanggar Dharma Wirama diresmikan?

Jawab : “Sanggar Dharma Wirama ini sebenarnya sudah dari tahun 2019 akhir melaksanakan pendalangan pertama mba, hanya saja karena keterbatasan sarana dan prasarana maka Sanggar Dharma Wirama ini diresmikan tetap pada Kamis 24 September 2020.”

2) Apa arti dari nama Sanggar Dharma Wirama?

Jawab : “Nama Sanggar Dharma Wirama ini diambil dari kata Dharma yang artinya kebaikan, dan Wirama yang artinya selaras atau sejalan. Jadi disimpulkan bahwa sanggar Dharma Wirama adalah tempat dimana untuk menyelaraskan suatu kebaikan, salah satunya dengan kegiatan kesenian karawitan.

3) Bagaimana sejarah awal mula dari Sanggar Dharma Wirama?

Jawab : “Jadi begini mba, awal mula adanya sanggar ini karena saya sudah menyukai dan cinta pada yang namanya kesenian karawitan. Sejak kecil itu saya sudah akrab sama yang namanya seni karawitan, karena dulu sering sekali diajak bapak saya nonton pentas karawitan dan ikut bapak saya saat pagelaran wayang, nah dari situ saya mulai tertarik dengan karawitan. Tadinya saya hanya belajar di sanggar kemudian berjalannya waktu saya juga meneruskan sekolah saya di perguruan tinggi dengan mengambil jurusan kesenian. Kemudian lambat laun saya mulai berniat untuk mendirikan sanggar dan mipil mengumpulkan beberapa alat-alat gamelan. Setelah kiranya

cukup pada saat itu akhirnya berdirilah Sanggar Dharma Wirama Kalisari yang tempatnya persis di depan rumah saya.”

4) Apa tujuan awal mendirikan Sanggar Dharma Wirama?

Jawab : “Tujuannya itu banyak mba, tetapi yang pasti supaya masyarakat senantiasa cinta dan bisa melestarikan kesenian karawitan ini.”

5) Kalo tujuan lain dari melestarikan kesenian karawitan itu apa?

Jawab : “Intinya saya ingin di zaman modern ini para generasi muda bisa menganggap musik tradisional, bukan malah cinta sama musik luar negeri. Supaya generasi muda di tengah-tengah kemajuan IPTEK juga bisa mempertahankan warisan nenek moyangnya dahulu yang sudah berjuang.

6) Apakah sudah ada struktur organisasi Sanggar Dharma Wirama ini?

Jawab : “Alhamdulillah...sudah di bentuk mba. Jadi Sanggar Dharma Wirama diketuai oleh saya sendiri Bapak Abdi Dharmawan, kemudian sekretaris Mba Annisa Rahma Rahmadhanti, kalo bendahara itu Dwi Agus Setiawan, dan seksi peralatan itu yang bertugas mengurus adalah Bapak Guntur Purbo Saputro. Masing-masing dari mereka dan saya sendiri juga sudah ada tanggung jawab dan tugasnya masing-masing untuk mengurus. Cuma kalo misalnya lagi butuh dibantu juga kita saling membantu satu sama lain di sini mba.”

7) Bagaimana perkembangan Sanggar Dharma Wirama dari awal dibentuk sampai sekarang?

Jawab : “Lumayan baik mba, dari dulu yang masih terbatas alat-alat karawitan alhamdulillah sekarang sudah lumayan lengkap, kemudian kalo perkembangan lainnya dari yang belum bisa memainkan gamelan dengan berjalannya waktu mereka bisa hafal tabuhan gending, kemudian perkembangannya lagi yaitu seperti diminta untuk mengisid di acara pernikahan, kemudian bisa mengikuti festival karawitan maupun lomba-lomba.”

Hasil Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 10 Agustus 2021
Informan : Bapak Guntur Purbo Saputro
Jabatan : Seksi peralatan di Sanggar Dharma Wirama
Lokasi : Sanggar Dharma Wirama Kalisari
Waktu : 20.00 WIB

1) Sarana dan prasarana apa saja yang ada di Sanggar Dharma Wirama?

Jawab : “ Di sanggar ada beberapa peralatan yang alhamdulillah sudah lumayan lengkap mba, yaitu ada 1 ruang kegiatan dengan kondisi baik, 2 demung, 2 kethuk, 2 kenong, 2 kendhang, 2 bonang barung, 2 saron, 1 rebab, 1 gong, 2 gender, 2 peking, 2 slenthem, 1 siter, 2 bonang penerus, 2 kempul. Sementara itu mba, semoga kedepannya bisa tambah. Kalo untuk tempat sendiri ya seperti ini mba memanfaatkan ruang kosong di depan untuk dibikin satu ruang, supaya bisa digunakan latihan karawitan dengan nyaman di tempat yang tertutup.”

2) Kapan saja waktu pelaksanaan pelatihan karawitan ?

Jawab : “ Latihan karawitan biasa dilaksanakan pada malam hari mba, kalo siang dari pengurus juga tidak bisa karena bekerja dan ada kegiatan yang lainnya. Maka dari itu jadi kita putuskan latihan karawitan di malam hari, biasanya di hari Selasa dan hari Minggu dimulai pukul 19.30 sampai 21.00 WIB..”

3) Bagaimana jika pada saat jadwal latihan tetapi ada kegiatan lain atau halangan?

Jawab : “Tapi apabila pada saat jadwal latihan ada halangan dari masing-masing anggota nanti bisa dialihkan atau diganti di hari yang kiranya bisa ikut semua Kalo dari pengurus sendiri biasanya bermusyawarah untuk menggantikan pelatihan karawitan di hari yang

ada halangannya tersebut. Karena latihan ini sifatnya tidak memaksa, setelah pengurus bermusyawarah juga nantinya akan diberi tahu pada anggota yang lain untuk pergantian latihan.”

4) Komunikasi antar anggota karawitan itu biasanya dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung?

Jawab : “Karena keterbatasan waktu untuk berkumpul secara langsung, kadang kita juga lebih sering memanfaatkan grup whatsapp untuk bermusyawarah maupun memberikan informasi terkait pelatihan karawitan mba. Soalnya kalo dibahas secara langsung pasti akan lama menentukan waktu yang sekiranya pas sama-sama bisa berangkat.”



Hasil Wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 20 Agustus 2021
Informan : Mba Dinda
Jabatan : Anggota Sanggar Dharma Wirama Kalisari
Lokasi : Desa Kalisari RT 05/01, Kec. Cilongok, Banyumas
Waktu : 14.00 WIB

1) Apa alasan Mba Dinda sendiri untuk mengikuti pelatihan karawitan tersebut?

Jawab : “Pertama alasan saya ikut pelatihan karawitan ini karna penasaran mba hehe, kemudian diluar waktu belajar saya ingin untuk mengisi waktu luang diisi dengan kegiatan yang bermanfaat dan menghasilkan pengalaman. Saya juga penasaran ingin bisa berlatih karawitan ini.”

2) Bagaimana proses awal dari pelatihan karawitan?

Jawab : “Kegiatan awal dari pelatihan karawitan yaitu kita memulai dengan membaca berdo'a bersama, yang biasanya dipimpin oleh yang lebih tua yaitu Bapak Guntur atau Bapak Abdi. Tetapi lain waktu juga bergiliran dari masing-masing anggota untuk memimpin do'a.”

3) Setelah melaksanakan doa bersama, apa yang dilaksanakan setelahnya?

Jawab : “Setelah berdo'a kita tidak langsung memainkan gamelan mba, tapi ada tahap pengkondisian dulu. Dimana di dalam tahap pengkondisian ini kita menyiapkan diri supaya lebih siap dalam berlatih, kemudian menyiapkan atau memilih alat gamelan sesuai biasanya, setelah semua anggota menempatkan diri pada posisinya masing-masing yang selanjutnya adalah memilih lagu yang akan dimainkan.”

4) Cara utama pelatih mengajarkan itu bagaimana?

Jawab : “ Ya pelatih mengajarkan teknik memegang alat gamelan, lalu mengajari cara memukul gamelan, ini diajarkan secara satu persatu pada masing-masing anak. Setelah semuanya dijelaskan baru kita praktekkan bersama dengan lagu.”

5) Apa yang dapat kamu petik dari pelatihan karawitan di Sanggar Dharma Wirama ini?

Jawab : “Yang saya tau yaitu ada nilai Akidah contoh pengamalannya pada saat berdoa bersama, karena di dalam kegiatan apapun kita harus selalu menyertakan Allah.”



Hasil Wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 20 Agustus 2021
Informan : Mba Puji
Jabatan : Anggota Sanggar Dharma Wirama Kalisari
Lokasi : Desa Kalisari RT 05/01, Kec. Cilongok, Banyumas
Waktu : 14.00 WIB

1) Menurut mba Puji nilai akhlak yang terdapat di dalam pelatihan karawitan itu apa?

Jawab : “ Nilai akhlak yang terdapat pada pelatihan karawitan menurut saya yaitu adalah rendah hati. Dimana di dalam pelatihan karawitan ini semua dari masing-masing anggota pelatihan karawitan merasa senang. Karena pelatihan karawitan di sini tujuannya yaitu untuk belajar bukan untuk saling bersaing satu sama lain.”

2) Bagaimana perasaan mba Puji mengikuti pelatihan karawitan di sanggar Dharma Wirama ?

Jawab : “ Ya, perasaannya senang mba. Karena bisa bersilaturahmi dengan mereka para anggota dan juga pelatih yang lainnya. Terus yang membuat senang di sini anak-anaknya tidak saling mengejek jika tidak bisa, tetapi mereka saling memberikan perhatian satu sama lain terhadap sesama anggota. Maka dari itu saya senang mengikuti pelatihan karawitan ini.”

Hasil Wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 20 Agustus 2021
Informan : Bapak Abdi Dharmawan
Jabatan : Ketua Sanggar Dharma Wirama Kalisari
Lokasi : Sanggar Dharma Wirama Kalisari
Waktu : 20.30 WIB

1) Kapan waktu pelatihan karawitan di sanggar Dharma Wirama Kalisari?

Jawab : “ Jadi seperti ini mba... awal mula proses pelatihan yang berlangsung di sanggar Dharma Wirama yaitu pada pada tahun 2019, yang niatnya saya tujuannya untuk suatu media supaya masyarakat Kalisari dapat melestarikan budayanya begitu. Kemudian berjalannya waktu mulai semakin kesini alhamdulillah banyak yang berminat untuk ikut berlatih.

2) Bagaimana jalannya pelatihan karawitan Pak?

Jawab : “ jalannya pelatihan karawitan setelah semua rangkaian doa bersama, dan pengkondisian yaitu dari kami para pelatih mengajarkan perlahan nada dengan contoh yang saya lakukan adalah dengan ketukan papan tulis, jadi mereka anggota menabuh gamelan saya mengetuk papan tulis supaya antara ketukan saya dan penabuhan mereka dapat selaras mba. Kemudian pada penabuhn alat musik gong pada waktunya ditabuh nanti pelatih menunjuk ke arah gong.”

3) Setelah pelatihan selesai nanti biasanya ada evaluasi, tujuan dari evaluasi pengurus sendiri itu apa ya Pak?

Jawab : “ Tujuannya ya begini, kan di dalam pelatihan tidak selalu benar ya mba karna namanya juga latihan. Makanya dilaksanakan evaluasi pengurus itu supaya kami para pengurus maupun pelatih tahu kesalahankesalahan maupun kekurangan yang ada. Supaya nantinya pelatihan yang akan datang bisa lebih baik dari sebelumnya.”

Hasil Wawancara

Hari/tanggal : hari, 24 Agustus 2021

Informan : Bapak Abdi Dharmawan

Jabatan : Ketua Sanggar Dharma Wirama Kalisari

Lokasi : Desa Kalisari RT 02/02, Kecamatan Cilongok, Banyumas

Waktu : 14.00 WIB

1) Di dalam pelatihan karawitan nilai akidah yang ada itu apa saja pak?

Jawab : “ Terdapat nilai akidah pada tembang padhang bulan mba, di lirik yang bunyinya padhang bulan padhange kaya rina itu artinya cahaya bulan yang terang benderang. Maksudnya yaitu menunjukkan kekuasaan Allah sang pencipta semua yang ada di muka bumi seperti tata surya yang diciptakan dengan sempurna. Ada juga di dalam irama gamelan suling mba, jadi di dalam suling memiliki arti menahan hawa nafsu nah ini juga dapat masuk pada nilai akidah. Dengan menahan hawa nafsu tersebut kita akan selalu ingat kepada gusti Allah.”

2) Selain nilai akidah, kira-kira kalo dalam nilai akhlak itu apa ya pak?

Jawab : “ Ya kalo nilai akhlak itu ada di lirik tembang sluku-sluku bathok mba. Pada lirik mak jenthit lolo lobah, wong mati ora obah. Maksud dari lirik itu artinya ketika nanti kita sudah meninggal kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas harta yang kita miliki saat hidup di dunia mba. Jadi dari harta, dari perlakuan kita juga akan dimintai tanggung jawabnya itu.”

3) Kemudian nilai ibadahnya apa ya pak yang terdapat?

Jawab : “ Nah yang tadi itu mba pada tembang padhang bulan, selain terdapat nilai akidah ada juga nilai ibadahnya. Terdapat pada lirik si rama menyang Solo, leh olehe payung mutha ini memiliki makna arti bahwa manusia hidup di dunia itu memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah lebih tepatnya untuk laki-laki. Jadi dimana dan

kapanpun mereka memiliki keinginan untuk mencari nafkah yang halal pasti akan ditunjukkan jalan oleh Allah, karena mencari nafkah ini adalah suatu bentuk ibadah. Ada juga pada lirik ngelingake aja turu sore, maknanya di sini yaitu manusia itu hendaknya bisa memanfaatkan waktunya untuk diisi dengan kegiatan yang baik, siang hari untuk bekerja sedangkan malam hari dipakai untuk istirahat dan ibadah seperti sholat maupun tadarusan.”



Hasil Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 29 Agustus 2021
Informan : Bapak Guntur Purbo Saputro
Jabatan : Seksi peralatan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari
Lokasi : Sanggar Dharma Wirama Kalisari
Waktu : 20.30 WIB

1) Bagaimana jalannya pentas mandiri yang dilaksanakan di Sanggar Dharma Wirama Kalisari?

Jawab : “Sebenarnya pentas mandiri ini jarang banget dilaksanakan di sanggar mba, karna pentas mandiri dilaksanakan hanya pada saat peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia saja, atau juga dilaksanakan pada peringatan malam syura. Pentas mandiri ini dilaksanakan ya sebagai bentuk rasa syukur kami saja si mba. Pementasannya pun sederhana saja di dalam sanggar, kemudian rangkaian acaranya paling diisi sambutan guna menjelaskan acara apa yang sedang diperingati, kemudian biasanya diakhir nanti didisi dengan makan bersama sebagai syukuran dan juga untuk mempererat tali silaturahmi dari kita semua.”

2) Waktu dan tempat pelatihan karawitan sendiri itu apa selalu di Sanggar atau bagaimana pak?

Jawab : “Wah iya jelas selalu di sanggar mba, karena kalo diluar sanggar juga susah untuk bawa alat-alatnya udah berat juga kan banyak. Jadi pelatihan karawitan selalu di sanggar Dharma Wirama. Dan untuk waktunya biasa dilaksanakan di hari Selasa dan Jum’at pada jam 21.00 WIB dimulai.”

3) Menurut bapak bagaimana rangkaian jalannya pelatihn karawitan pada awal kegiatan?

Jawab : “Awal kegiatan yang dilakukan ya kita melaksanakan doa bersama mba, nanti dipimpin oleh Pak Abdi atau kadang saya maupun bergantian anggota yang lainnya. Setelah berdoa dilanjutkan

penempatannya atau mengkondisikan mau dimana si penabuh gamelan ini menempatkan diri. Biasanya mereka memilih sesuai apa yang akan ditabuh seperti biasanya, dan nanti akan diarahkan terkait notasi sesuai dengan alat yang dipegang.”

4) Sebagai seksi peralatan bagaimana kondisi sarpras yang ada di sanggar Dharma Wirama pak?

Jawab : “Alhamdulillah untuk sarana dan prasarana yang ada sudah mencukupi kalo di sini mba, untuk peralatan pelatihan karawitan juga sudah lengkap ya walopun hanya mipil memiliki satu-satu alat begitu. Kemudian untuk ruangan sendiri ini sudah bisa dikatakan nyaman untuk digunakan latihan karna kondisinya pun masih layak juga lumayan ombor.”

5) Di dalam pelatihan karawitan ini kan juga terdapat nilai-nilai ibadah ya, menurut bapak nilai ibadah yang terkandung itu apa ya?

Jawab : “Nilai ibadah di dalam kesenian karawitan kalo menurut saya si ada di gamelannya mba, atau alatnya. Yaitu pada alat kendang, soalnya kendang sendiri itu berasal dari kata ken yang diambil dari kependekan kendali dan dang yaitu dari padang. Arti dari kendang ini yaitu hati yang jernih atau terang, maksudnya di dalam pelatihan karawitan kita itu diwajibkan memiliki hati yang terang yaitu hati yang ikhlas dalam menjalankan pelatihan yang tidak mengharapkan suatu hal apapun seperti pujian dan yang lainnya.”

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Penelitian : Sanggar Dharma Wirama Kalisari

Tanggal Pengamatan : 16 Januari – 20 Januari 2021.

Catatan Lapangan :

Hari Sabtu, 16 Januari 2021, yang pertama kali saya melakukan observasi. Pada saat itu saya melakukan observasi di Sanggar Dharma Wirama Kalisari. Observasi tersebut bertujuan untuk melihat kondisi dan mengantarkan surat ijin observasi pendahuluan kepada ketua Sanggar Dharma Wirama Kalisari. Kedatangan saya disambut dengan baik oleh beliau ketua Sanggar Dharma Wirama yaitu Bapak Abdi Dharmwan, beliau menerima surat dan memberikan izinnya terhadap saya untuk dapat melakukan observasi.



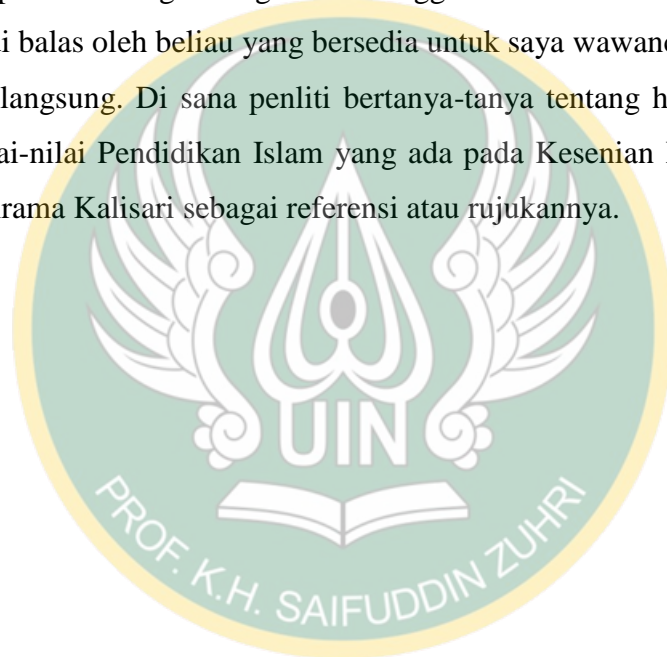
TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Penelitian : Sanggar Dharma Wirama Kalisari

Tanggal Pengamatan : 05 Agustus 2021

Catatan Lapangan :

Pada hari Kamis, 05 Agustus 2021, saya melakukan observasi dan melakukan wawancara terkait Kesenian Karawitan di sanggar Dharma Wirama Kalisari. Pada awal mula peneliti menghubungi ketua sanggr terlebih dahulu melalui whatsapp, kemudian di balas oleh beliau yang bersedia untuk saya wawancarai di rumah atau di sanggar langsung. Di sana penliti bertanya-tanya tentang hal yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada pada Kesenian Karawitan sanggar Dharma Wirama Kalisari sebagai referensi atau rujukannya.



DOKUMENTASI



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan karawitan sanggar Dharma Wirama



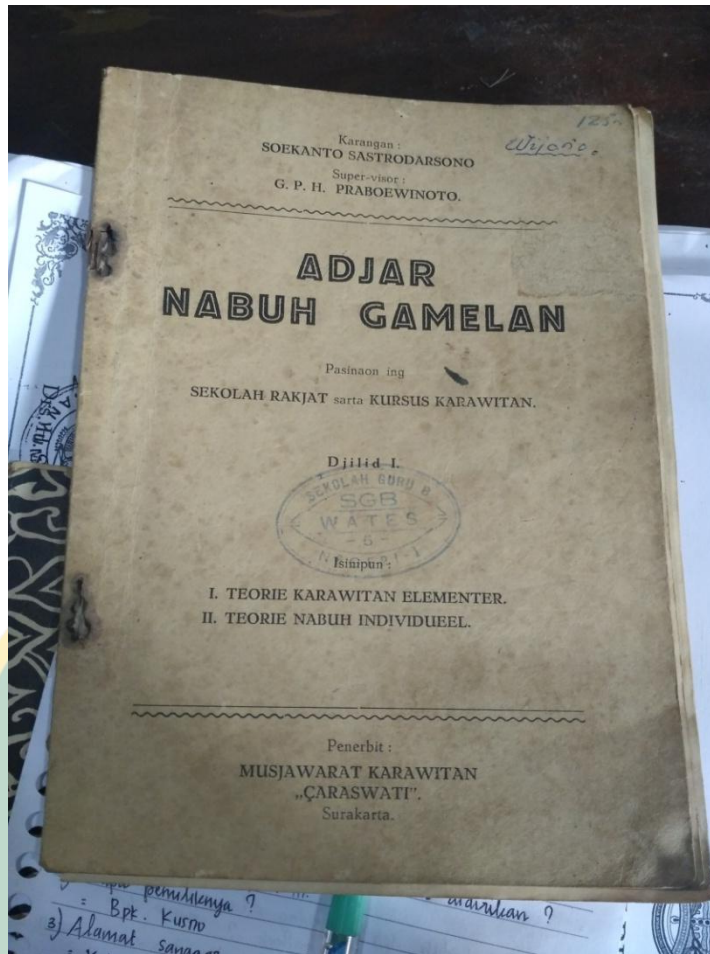
Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan karawitan sanggar Dharma Wiama kelompok Purbo Laras



Gambar 3. Pelatihan Karawitan sanaggar Dharma Wiirama



Gambar 4. Pentas mandiri memperingati hari Kemerdekaan RI



Gambar 5. Buku Rumus tabuhan gamelan sanggar Dharma Wirama



Gambar 6. Piagam Penghargaan Festival Karawitan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-1023/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Fellita Sari
NIM : 1717402067
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS pada :

Hari/Tanggal : Senin, 21 Juni 2021
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Juni 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZAHRI





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126Telp.
0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com

Nomor : B-e. 1248/In.17/WD.I.FTIK/PP.00.9/07/2021
2021Lamp.

Purwokerto, 25 Juli

Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada;
Yth. Kepala Desa Kalisari
Kec. Cilongok
di - Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, **memohon dengan hormat** saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Fellita Sari
2. NIM : 1717402067
3. Semester : VIII
4. Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Kalisari, RT 06/01, Rawalo, Banyumas
6. Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Mahasiswa IAIN Purwokerto dan Masyarakat
2. Tempat/lokasi : Desa Kalisari, Cilongok, Banyumas
3. Tanggal Riset : 2 Agustus s/d 2 Oktober 2021
4. Metode Penelitian : Observasi, wawancara, dokumentasi

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Pemisah Seksi (Berlanjutan)

Dr. Suparjo, S.Ag., M.A.
NIP.19730717 199903 1001

Tembusan :

1. Camat Rawalo Kabupaten Banyumas;
2. Arsip.

.....Pemisah Kolom.....



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 25 Juli 2021
No. Revisi 0

PAGUYUBAN SENI KARAWITAN

"SANGGAR DHARMA WIRAMA"

**Sekretariat : Jalan Premuka, Dusun Kalisari RT II / RW II No.10 Kecamatan Cilongok
Kabupaten Banyumas**

SURAT KETERANGAN

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Nomor B- 1143 / In. 17 / FTIK. J. PAI / PP. 00. 209 / XII / 2020 hal Ijin Observasi Pendahuluan maka Pengurus Sanggar Dharma Wirama Kalisari, Cilongok Banyumas dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Felita Sari
NIM : 1717402067
Fakultas : FTIK
Prodi : PAI
Jenjang : S1


Benar telah mengadakan observasi penelitian di Sanggar Dharma Wirama Kalisari, Cilongok Banyumas guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Karawitan Sanggar Dharma Wirama Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas"

Demikian Surat Keterangan dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kalisari, 16 Januari 2021

Ketua Sanggar Dharma Wirama


Abdi Dharmawan



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان: شارع جنرل أمدياني رقم: ٤١، بورنوكرتو ٥٣١٢٦. هاتفه ٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

رقم: ١٧/١٧٤٠٢٠٦٧ / PP. ٢٠٠٨/١٠ / UPT. Bhs/ ١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : فيليتا ساري

رقم القيد : ١٧١٧٤٠٢٠٦٧

القسم : PAI

قد استحق الاستحقاق الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها
الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

سورة
ساحبة
الشهادة

٧٢

(مجد)

بورنوكرتو، ١٧ يناير ٢٠١٨



الدكتور صبور، الماجستير
موظف : ١٩٦٧٠٣٠٧ ١٩٩٣٠٣١٠٠٥



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-206/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/VIII/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

FELLITA SARI

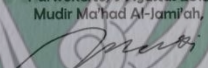
1717402067

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	85
2. Tartil	90
3. Tahfidz	90
4. Imla'	70
5. Praktek	90

NO. SERI: MAJ-G2/2018-156

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan/Pengalaman Ibadah (PPI).

Purwokerto, 9 Agustus 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3365/IV/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

FELLITA SARI
NIM: 1717402067

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 03 Januari 1999

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 18 April 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Fellita Sari
2. NIM/Jurusan : 1717402067
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 03 Januari 1999
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Kalisari RT 06/01, Cilongok, Banyumas
6. No. HP : 085879707143
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Kewarganegaraan : Indonesia
10. Nama Ayah : Riyanto
11. Nama Ibu : Sumini


B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Aisyah Bustanul Athfal Kalisari : Tahun 2005
 - b. SD Negeri Kalisari : Tahun 2011
 - c. SMP Muhammadiyah Ajibarang : Tahun 2014
 - d. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto : Tahun 2017
 - e. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri : Tahun 2022
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern El-Fira

C. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Sosial Urup Project
2. IREMA (Ikatan Remaja Masjid) Baiturrahim Kalisari Kec. Cilongok Kab. Banyumas
3. Harmony Voice/Komunitas Rumah Bahasa IAIN Purwokerto

Purwokerto, 11 Januari 2022



Fellita Sari